

BAB II

KAJIAN TEORI

A. MANUSIA

1. Gambar dan rupa Allah

Kitab Kejadian 1:26-27 “Berfirmanlah Allah: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.” Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.” Warta tentang kehadiran manusia kedalam dunia atas inisiatif Sang Mahakarya yang mencipta manusia dengan Firman (perkataan Allah) menurut gambar dan rupa Allah sendiri. Yang mencakup makna relasi tanggung jawab manusia pada Allah, dengan sesama manusia, alam semesta, dalam pengenalan yang benar, kesucian, kebenaran dan kasih. Dimana Allah memposisikan seluruh manusia di dalam kedudukan yang sama dan mengikatnya dalam satu kesatuan untuk hidup saling mengasihi. Namun juga membedakannya dari makhluk lainnya dengan menganugerahkan kedudukan untuk memerintah, menaklukkan dan memelihara alam semesta sebagai mandataris Allah.⁷ Dengan demikian manusia segambar dan serupa dengan Allah dalam garis tanggung jawab atas keseimbangan kehidupan yang terjadi di mukabumi diantara sesama ciptaan Tuhan.

Gambar dan rupa Allah adalah bukti konkrit betapa berharganya manusia dihadapan Allah. Oleh karena itu menjadi manusia adalah hidup dalam hubungan

⁷ PGT Bab III butir 1,2,3

dengan Allah dan hidup dalam hubungan dengan sesama.⁸ Dengan demikian, menjadi manusia berarti mendengarkan firman Allah serta memberi jawabannya. Ada respon atas Firman yang terdengar lewat tindakan. Selanjutnya dalam Kejadian 1:28, manusia juga mempunyai tugas “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi”. Manusia diperkenankan untuk berkembang biak, memanfaatkan barang-barang duniawi (ciptaan lain), bahkan wajib mengusahakan kemajuan di bidang ekonomi, sosial, politik dan lainnya asal dilakukan berdasarkan Iman dan ditujukan untuk kemuliaan Tuhan Allah sebagai Sang Pencipta.⁹ Karenanya tujuan dasar Allah menciptakan manusia adalah untuk mengasihi, sementara kekuasaan atas bumi adalah karunia pertamanya bagi manusia. Harus disadari bahwa keberadaan kita di bumi bukanlah untuk berkuasa dalam hal dapat bertindak semena-mena terhadap ciptaan lain, melainkan manusia diberi kuasa untuk menaklukkan dalam proses memperhatikan ciptaan lainnya sebagaimana manusia diberi akal untuk berfikir dan bertindak serta memikirkan masa depan yang dimahkotai kemuliaan. Frase berkuasa dan menaklukkan bukanlah pada pemaknaan ciptaan lain lebih rendah melainkan ada pada posisi tanggung jawab menjaga relasi dengan Tuhan dan terhadap sesama ciptaan. Ditaklukkan sama dengan bersahabat dengan alam semesta dan berkuasa lebih pada tanggung jawab mengatur tatanan hidup di alam semesta. Manusia berhak menikmati alam semesta sekaligus berkewajiban untuk bertanggung jawab melestarikan alam semesta (hewan, tumbuh-tumbuhan, air,

⁸ G.C. van Niftrik, B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h.133

udara, lingkungan sekitar dll) juga melestarikan pola hidup yang berkenan dihadapan Tuhan.

Penciptaan memiliki makna teologis yang sangat dalam, yaitu: untuk mendemostrasikan kuasa Allah, pernyataan kemenangan Allah atas kekacauan dan pernyataan bahwa dunia yang diciptakan Allah ini sangat baik sehingga manusia dipanggil untuk memelihara dan melestarikannya. Alkitab sudah secara jelas menyaksikan bahwa, Allahlah yang menciptakan manusia sekaligus memberikan penugasan Ilahi.

Manusia, Gambar Allah oleh Dr. Arie Jan Plaisier dalam bukunya menjelaskan manusia dalam beberapa uraian yakni, manusia sebagai gambar Allah, manusia gambar Allah yang berada di dunia, manusia sebagai pendosa, manusia makhluk yang bertentangan dengan dirinya, manusia baru, manusia dan sesamanya dalam realitas sosial, manusia laki-laki dan perempuan dan seksualitas, manusia dalam waktu, manusia diantara kelahiran dan kematian, manusia dan kebudayaan, manusia, pekerjaan dan permainannya serta manusia dalam sejarah.

Penciptaan manusia berbeda dengan binatang. Manusia dicipta menurut gambar dan rupa Allah sementara binatang-binatang menurut jenisnya. Manusia adalah makhluk teologis dalam artian tidak dapat dipisahkan dari aslinya yakni Allah.¹⁰ sehingga untuk memahami manusia maka harus berpaling pada Allah. Manusia merupakan makhluk yang meng-gambar-kan Allah dan hidup karena panggilan Allah. Dimana kehidupan manusia mendapat perhatian Allah yang khusus dan itulah alasan manusia menjadi gambar Allah. Jadi gambar dalam hal

¹⁰ Dr. Arie Jan Plaiseier, Manusia, gambar Allah "terobosan-terobosan dan bidang antropologi
" (1984 Gunung Mulia, 2000) h. 22

ini bukan di lihat dari salah satu unsur manusia melainkan terletak pada hubungan manusia dengan Allah.

Manusia diciptakan menurut imago Dei yang dianugerahi kemampuan untuk mewujudkan karakter ke-maharahim-an dan ke-mahakasih-an Sang Pencipta.¹¹ Hal ini di bertujuan unttuk mewujudkan ke-maharahim-an dan ke-mahakasih-an, dimana keluarga universal saling mengasihi, mencintai, memedulikan, memperhatikan, menolong, membantu, mendampingi, menumbuhkan, memberdayakan dan menghadirkan sistem yang menjamin kesejahteraan hidup bersama.

2. Ciptaan yang berelasi

Manusia tidak hidup sendirian, tetapi bersama orang lain karena manusia adalah makhluk sosial. Pola dasar kehidupan manusia ialah hubungan antarpribadi misalnya Adam dan hawa, Kain dan Habel. Hidup bersama sesama merupakan kenyataan yang tak dapat disangkal. Untuk kenyataan hidup yang normal, Manusia selalu ada interaksi dengan sesama manusia. Kitab Kejadian pasal 1 Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan yang memperlihatkan pertalian laki-laki dan perempuan dalam pasal 2. Dalam pertemuan dan pertalian jenis kelamin yang berbeda, memainkan peranan yang penting.

Allah juga menghendaki manusia sebagai makhluk yang berada dalam komunikasi dengan Dia. Akan tetapi jika manusia berdosa apakah tetap dalam panggilan ini ? Lukas 15:11-32 memberi salah satu gambaran penjelasan tentang kaedaaan tersebut. Manusia tidak lepas dari hakikatnya sebagai ciptaan Allah akan

¹¹ Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial*, Edisi Pertama, (Yogyakarta: seven

tetapi dalam keadaan hilang. Pelanggaran menghapuskan gambar Allah dalam hidup bertentangan dengan hakikatnya. Manusia meninggalkan Allah, di satu pihak masih tetap gambar Allah yakni sudut pandang Allah yang masih setia dan tidak meninggalkan perbuatan tanganNya. Di pihak lain manusia bukan lagi gambar Allah, yakni dari sudut pandang manusia sendiri yang tidak lagi mau melibatkan dirinya dengan segala potensinya dalam hubungan timbal balik dengan Allah. Dengan manusia, Allah mengadakan relasi historis.¹² Manusia meskipun bersikap duniawi, tetap terbuka terhadap Allah karena Allah membuka diri terhadap manusia. Oleh karena itu keadaan manusia ialah keadaan dalam pengharapan “makhluk futuris”.

Manusia sebagai makhluk duniawi hidup dalam lingkungan dan keadaan tertentu. Lingkungan yang di dalamnya terjalin interaksi antar sesama ciptaan. Alam dan budaya menciptakan konteks dan lingkungan hidup bagi manusia. Tanpa lingkungan tidak ada manusia dan tanpa manusia tidak ada lingkungan. Terjalin relasi saling membutuhkan dalam hidup di dunia. Sebagai makhluk duniawi, yang dapat berpikir, berperasaan, bertindak, berkeinginan dan berencana, manusia kadang terjebak dengan keinginan yang membuatnya menjadi manusia pendosa namun tetap gambar Allah. Keaslian dan panggilannya dilawannya dengan sikapnya sebagai pendosa. Manusia adalah makhluk yang ambivalen, mulia dan hina, bahagia dan malang, luar biasa dan biasa-biasa saja.

¹² Ibid. H. 27

3. Ciptaan yang berdosa

Manusia hidup bertentangan dengan hakikatnya sebagai gambar Allah. Tak mungkin dapat memahami manusia tanpa sungguh-sungguh memperhatikan kenyataan ini. Kejadian pasal 3 menyajikan informasi mulainya manusia berdosa. Setelah jatuh dalam dosa, Adam dan Hawa malu karena menyadari diri mereka telanjang. Itulah sebabnya mereka menyemat dan memakai daun ara menutupi auratnya. Allah mencari Adam, tetapi ia bersembunyi dan berkata “aku telanjang sebab itu aku bersembunyi (Kej. 3:10)”. Ini menjadi simbol hidup dalam ketelanjangan dan topeng menurut Joas Adiprasetya.¹³ Manusia tidak lagi hidup dari firman Allah yang bersifat anugerah Allah. Berawal dari memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat yang di tempatkan di tengah-tengah taman Eden dimana terdapat larangan untuk memakan buah tersebut (Kej. 2:17). Posisi pohon berada di tengah simbol sentral taman, sentral kehidupan. Posisi di tengah, jangan di ambil manusia karena manusia hanya dapat hidup dalam ketergantungan pada Allah. Manusia tidak hidup dari dirinya, manusia hidup dari anugerah Allah. Melanggar larangan yang berisi kelepasan dari relasi yang ditentukan oleh anugerah Allah, dimana manusia hidup dari firman Allah.

Hakikat dosa ialah tidak percaya dan tidak menghidupi Firman. Yang berakibat rusaknya relasi antara Allah dengan manusia dan dapat juga menimbulkan rusaknya relasi antar sesama manusia dan ciptaan lain. Adam dan Hawa yang dapat dipahami hubungan suami istri, Kain dan Habel hubungan

¹³ Joas Adiprasetya, *Raja yang menderita – kumpulan khotbah reflektif tentang anugerah keselamatan* (BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2012) h. 17

saudara (Kej. 4) tidak lagi mau hidup berdampingan dengan saudara. Karena manusia meninggalkan Allah lewat pelanggaran aturan Allah maka ia terasing. *Homo homini lupus*, manusia adalah serigala terhadap orang lain dimana manusia mencari kuasa untuk menaklukkan sesamanya.¹⁴ Hingga unsur kuasa yang merasuk dalam diri manusia menggiring pada mencari nama, seperti dalam Kejadian Pasal 11 yang berkisah dalam episode usaha mendirikan menara babel yang puncaknya sampai ke langit. Manusia membentuk kelompok untuk mencari identitas dalam kegiatan memperkuat diri dan melupakan identitas dari Allah.

Dosa adalah tindakan yang berkaitan erat kehendak manusia. manusia tidak dipaksa menjadi pendosa. Manusia tidak menjadi pendosa secara otomatis, terlepas dari kehendaknya sendiri. Dalam Alkitab, manusia dipanggil terus untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya yang berdosa. Hal ini berarti bahwa dosa itu merupakan sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan. Manusia dari Adam hingga manusia masa kini ada dalam lingkaran hidup yang berhadapan bahkan ada yang hidup dalam dosa. Keadaan ini perlu dipertanggungjawabkan. Seperti yang di jelaskan diatas bahwa dosa merusak relasi-relasi yang ada.

Manusia, di lihat dari segi tujuan kehidupannya adalah makhluk yang mulia. Tapi manusia, dilihat dari sudut tindakannya yang egois adalah makhluk yang hina (hakikatnya mulia namun corak kehidupannya hina). Keberadaan manusia dialektis sifatnya. Tidak mungkin memahami manusia hanya dari kenyataan “gambar Allah” karena manusia telah mengingkari hal tersebut. Tak mungkin

¹⁴ Ibid, h. 62

memahami manusia hanya dari kehinaan akibat dosa karena manusia tetaplah manusia yang terbuka terhadap kemuliaan Allah.

4. Ciptaan yang ditebus

Dalam mempertanggungjawabkan perbuatannya yang berdosa kepada Allah, manusia akan mengalami bahwa dosa menjadi urusan yang di tanggulangi Allah. Dalam hal ini, memang benar bahwa Allah yang menanggulangi keberdosaan manusia. injil Matius 4:1-11, Yesus yang adalah Allah sendiri (Yoh 1:1) Firman yang menjadi daging juga dicobai oleh dosa namun tidak menyerah. Yesus bisa bertahan karena manusia Yesus merupakan inisiatif Allah yang betul-betul baru. Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa Yesus kebal terhadap dosa. Kuasa dosa di patahkan dalam darah dan daging manusia Yesus bukan karena Yesus tidak mempan dosa, melainkan melalui ketaatanNya kepada Allah.

Pengakuan Gereja Toraja dalam Bab IV menguraikan 9 butir penjelasan mengenai penebusan. Bahwa Yesus Kristus meninggalkan kemuliaanNya, mengosongkan diri menjadi manusia sejati namun tak berdosa yang menempuh jalan sengsara, menanggung murka Allah atas dosa melalui penderitaanNya hingga mati di kayu salib, turun kedalam kerajaan maut dan mengalami kebangkitan kemenangan atas maut yang merupakan jaminan pembenaran manusia pada akhir zaman hingga manusia pun turut mengalami kebangkitan. Selain itu keselamatan dan kesejahteraan manusia tidak lagi bergantung pada korban-korban persembahan, ataupun kebaikan karena pembenaran telah diperoleh dalam pengorbanan Yesus Kristus.

Manusia dan kehidupan yang dilalui memang kompleks, namun apabila diamati secara cermat seluruh aspek manusia, kita dapat menggolongkannya ke dalam empat aspek utama, yakni fisik, mental, sosial dan spiritual, kata Totok S.W. dalam buku *Konseling Pastoral*.¹⁵ Aspek Fisik mengacu pada hubungan manusia dengan bagian luar dirinya yang membuat manusia dapat dilihat, disentuh dan diukur. Aspek mental mengacu pada yang tak nampak, misalnya pikiran, perasaan, ataupun karakter. Aspek ini memungkinkan manusia berhubungan dengan diri sendiri dan lingkungannya secara utuh. Aspek sosial mengacu pada perluasan dari keberadaan diri dengan kata lain memberadakan diri dengan dan dalam relasi dan interaksi terhadap semua ciptaan. Aspek spiritual mengacu pada hubungan manusia dengan Sang Pencipta (relasi vertikal). Keempat aspek ini dan keberadaan manusia secara bersama-sama saling berkaitan, mendukung, mempengaruhi dan sinergik membentuk eksistensi manusia sebagai sebuah keutuhan yang terus bertumbuh menuju kesempurnaan.

B. GEREJA

Dalam Perjanjian Baru, kata yang dipakai untuk menjelaskan apa itu gereja adalah *ekklesia* dan *oi pisteountes*. *Oi pisteountes* adalah mereka yang beriman kepada Kristus karena pekerjaan Roh Kudus. *Ekklesia* berasal dari kata: *eks* dan *kaleo*, yang berarti: Persekutuan orang-orang yang dipanggil keluar dari dunia ini ke dalam persekutuan dengan Tuhan dan persekutuan dalam Tuhan. Rasul Paulus bahkan mempopulerkan terminologi *ekklesia* dari bahasa sosial menjadi bahasa

¹⁵ Ibid, h. 161

teologis, dengan mempergunakan *ekklesia tou Theou* (orang yang dipanggil keluar menjadi milik Tuhan atau umat Allah yang dipanggil untuk bersekutu. Jadi, gereja adalah milik Allah, terpanggil bukan untuk dirinya sendiri melainkan untuk suatu tugas tertentu yang Allah embankan kepadanya. Istilah lain untuk gereja dalam bahasa Yunani adalah *kuriake* (yang seakar dengan kata *kurios*), yang mengartikan milik *Kurios*, milik Tuhan. Jemaat, berasal dari kata *jamaah* (bahasa Arab), artinya: berkumpul. Jemaat selalu diartikan berkumpul dalam Tuhan. Dari kata *ekklesia* terjadi perkembangan kata dalam konteks yang berbeda, yaitu menjadi *iglesia* (Spanyol), dan menjadi *igreja* (Portugis), serta menjadi gereja (Bhs. Indonesia). Gereja Toraja mengartikan gereja dengan kata *kombongan*, bukan berdasarkan kesesuaian kata dasar tetapi makna yang terkandung di dalamnya.¹⁶ Keberadaan dan peranan gereja sangat penting dalam mengajar dan mengajak manusia untuk memelihara posisinya sebagai ciptaan yang serupa dan segambar dengan Allah dalam garis tanggung jawab. Keluar dari kegelapan hidup dan bertahan menjaga wibawa tanggung jawab penugasan Ilahi.

Dalam Mukadimah Tata Gereja Toraja juga di kemukakan bahwa Gereja adalah persekutuan orang-orang yang dipanggil beriman kepada Yesus Kristus, Tuhan, melalui pemberitaan Firman Allah sebagaimana disaksikan dalam Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Persekutuan ini adalah milik kepunyaan Allah sehingga bersifat kudus, am, dan rasuli. Kudus karena dipanggil dan dipilih Tuhan dari dalam dunia. Am karena merupakan wujud persekutuan keseluruhan umat Allah sebagai satu tubuh dan Kristus sebagai Kepala. Rasuli karena diutus

¹⁶ *Ekleziologi Gereja Toraja* 2019, h. 5

ke dalam dunia untuk memberitakan Injil keselamatan dalam Yesus Kristus.¹⁷ Keutuhan hidup dalam bias keberimanan pada Allah yang kudus (Imamat 19:2; 20:7; 20:26; 1 Petrus 1:16) "Kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, kudus" sebagaimana tindakan Allah diawal penciptaan telah memisahkan terang dari gelap untuk memulai menata dunia dan isinya.

Gereja Toraja beriman kepada Allah Tritunggal dengan inti pengakuan "Yesus Kristus itulah Tuhan dan Juruselamat", sesuai kesaksian Alkitab, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, yang dirumuskan dalam Pengakuan Iman Gereja Toraja, Pengakuan Iman Rasuli, Pengakuan Nicea Konstantinopel, Pengakuan Athanasius, serta Pemahaman Bersama Iman Kristen Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia yang merupakan pegangan pokok pengajaran iman dan kehidupan dalam Gereja Toraja.¹⁸ Penjabaran ajaran-ajaran yang terkandung dalam pengakuan yang di gunakan dan di imani gereja toraja dari sumber-sumber tersebut mampu menggerakkan iman umat untuk tiba pada menjaga kekudusan hidup sebagai ciptaan yang di berikan tanggung jawab pada diri, keluarga, persekutuan dan masyarakat.

Gereja Toraja adalah Persekutuan orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus dan terbentuk sebagai lembaga di Rantepao pada tanggal 25 Maret 1947 melalui sidang Majelis Am yang pertama.¹⁹ Bukan hal yang mudah terbentuknya lembaga keagamaan "Gereja Toraja", ada banyak tokoh yang berperan di dalamnya, perjuangan yang di tempuh, tantangan, peluang dan tujuan yang mulia yakni membawa jiwa-jiwa pada kekudusan hidup. Dalam hal ini

¹⁷ TGT,th. 2008, Mukadimah, hal. 21

¹⁸ TGT,th. 2008, Mukadimah, hal. 22

¹⁹ TGT,th. 2008, Pasal 2 ayat 1, hal. 25

secara khusus kekudusan hidup yang harus mendapat perhatian penting adalah pernikahan. Menjaga kekudusan pernikahan kristen dan hidup rumah tangga yang bercorak kristiani dengan setia pada ikrar yang terucap di hadapan Tuhan. Pendampingan awal yang spesifik tentang hal tersebut adalah melalui katekisasi Nikah.

C. KATEKISASI

Katekisasi dalam bahasa Yunani, katekese yang berarti pengajaran iman, pembinaan iman, komunikasi iman, pengakaran iman dan pengembangan iman jemaat yang menyebut dirinya murid Kristus.²⁰ Dalam Perjanjian Baru, ada beberapa bagian yang menggunakan kata katekese, misalnya Kis. 12:25b (pengajaran), Lukas 1:4 (diajarkan), Galatia 6:6 (pengajaran), Roma 2:18a (diajarkan), 1 Kor. 14:19 (mengajar) semua bermuara pada pembekalan bagi umat. Buku Eklesiologi Gereja Toraja menjelaskan bahwa Katekisasi adalah kegiatan pendidikan dan pengajaran tentang iman Kristen yang diselenggarakan gereja bagi seluruh warganya, dari anak-anak hingga dewasa, bertolak dari keyakinan bahwa pendidikan dan pengajaran Kristen berlangsung seumur hidup. Dalam hal pengajaran secara umum ya, bahwa berlangsung seumur hidup bahkan dari kandungan, anak-anak, remaja, sampai tua pun pengajaran berlangsung (Ayub 31:18), akan tetapi menurut penulis dan yang terjadi dalam pengamatan penulis sekaitan denga proses katekisasi (baptis, sidi dan nikah) terjadi ketika memasuki tahapan dari remaja – dewasa. Realitanya bahwa katekisasi baptis di

²⁰ <https://specialpengetahuan.blogspot.com/2015/02/pengertian-hakekat-dan-tujuan->

laksanakan bagi orang tua calon baptis, katekisasi sisi bagi remaja-dewasa, dan katekisasi nikah bagi orang dewasa (calon pengantin dan orang tua).

Pendidikan dan pengajaran tersebut bersumber dari dan didasarkan pada Alkitab (1Tim. 4:6,11; 2 Tim. 3:16). Katekisasi membantu proses pertumbuhan setiap warga gereja untuk menjadi warga gereja yang dewasa dalam iman dan bertanggungjawab dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan kata lain katekisasi adalah suatu proses pembelajaran khusus yang terarah kepada pembentukan karakter kristiani dari warga gereja.²¹

Lembaga keagamaan Gereja Toraja memberi perhatian pada katekisasi hingga dalam Tata Gereja Toraja di atur Katekisasi pada pasal 20 menyebutkan 3 jenis katekisasi yang dikenal dan dilalui yakni Katekisasi Baptis, Katekisasi Sidi dan Katekisasi Nikah. Untuk tiap tahapan katekisasi masing-masing mempunyai sumber namun tak terpisahkan. Secara khusus untuk katekisasi nikah diatur pelaksanaannya *minimal 6 (enam) kali pertemuan* yang dapat melibatkan anggota Majelis Gereja lainnya dan orang tua atau wali jika dianggap perlu.²² Adapun materi pembelajarannya yakni Alkitab, Buku katekisasi Nikah Gereja Toraja, Naskah Liturgis pemberkatan/peneguhan Nikah dan sumber lain yang dianggap perlu dan tidak bertentangan dengan ajaran dalam Gereja Toraja. Pengaturan pertemuan minimal enam kali untuk proses katekisasi nikah tentunya yang menjadi dasar pertimbangan adalah materi pengajaran yang harus di sampaikan. Memperhatikan materi yang ada jika akan disampaikan dengan maksimal dan realitas yang terjadi maka sesungguhnya pengaturan waktu ini adalah baik adanya.

²¹ Eklesiologi Gereja Toraja, bab 7 butir 69.

²² TGT, Pasal 19, 2008, h. 48 (jutilak TGT, pasal 20, 2017)

Mulai dari pengenalan diri, pengenalan pasangan, merefresh iman tentang Tuhan yang di bawa masuk dalam bagaimana semakin teguh beriman dalam membentuk rumah tangga baru, pernikahan Kristen, kesehatan seksualitas dan mental, perekonomian keluarga, hidup bersosial, hidup dalam adat dan budaya, bahkan bagaimana mempertanggung jawabkan pernikahan di hadapan Tuhan dalm hal ini lembaga keagamaan, lalu lembaga Negara dan juga adat.

Namun sangat disayangkan yang terjadi di beberapa tempat tidaklah demikian. Bahkan ada yang hanya satu kali pertemuan dengan alasan bahwa sudah sering dilakukan. Katekisasi nikah nampaknya tidak disikapi sebagai hal yang teramat penting. Beberapa menyikapi katekisasi sebagai formalitas persiapan menerima pemberkatan nikah kudus. Keadaan ini sesungguhnya bagian dari tanggung jawab Majelis Gereja (pendeta, penatua dan diaken) sebagaimana uraian tugas yang tertuang dalam TGT Pasal 31, 36 dan 37 tentang *mempertahankan* dan *menjaga* ajaran. Salah satu tindakan dari *mempertahankan* adalah keterlibatan aktf dalam proses katekisasi yang dilaksanakan di tengah-tengah jemaat. Hanya saja pada kenyataannya bahwa penatua dan diaken masih sangat minim memberi diri dalam hal pelaksanaan katekisasi. Hal yang sama ialah minimnya melibatkan orang-orang yang berkompeten pada bidangnya, misalnya dari sisi kesehatan seksualitas dan mental, sisi pemerintah dalam hal ini pencatatan sipil, pemangku adat setempat, atau pun bidang pengelolaan dan peningkatan perekonomian.

Dalam buku Katekisasi Pranikah Gereja Toraja pada bagian lampiran, terdapat tulisan menarik dari Eka Darmaputera tentang Trilogi Perkawinan

Kristen. Perkawinan dilihat sebagai orde penciptaan yang seiring dengan ajaran reformasi. Sebuah perkawinan sah bila sudah di sahkan menurut hukum. Gereja memberkati dan meneguhkan pernikahan warganya yang terlebih dahulu disahkan oleh Negara dalam tulisannya pada tahun 2010. Gereja adalah lembaga keagamaan yang tidak dalam posisi mengabsahkan perkawinan dan menentukan keabsahan perceraian karena akan bertentangan dengan ajaran agama (Mark. 10:9). Perkawinan Kristen punya tiga asas pokok, yakni asas monogami, asas kesetiaan dan asas seumur hidup. Selain itu juga mengandung tiga komponen yang berkaitan erat diantaranya cinta, seks dan perkawinan.²³ Jika menyimak dari TGT, maka Gereja Toraja melihat pernikahan adalah hal yang harus diberi perhatian maksimal karenanya ada persiapan sebelum pemberkatan nikah yakni katekisasi nikah. Melakukan pendampingan bagi anggota jemaat yang mendaftarkan diri untuk menerima pemberkatan nikah kudus di gereja. Katekisasi nikah sesuai yang di atur dalam Tata Gereja pasal 20 point 6 memori penjelasan “katekisasi nikah dilaksanakan minimal 6 kali pertemuan” dan disiapkan buku panduan katekisasi pranikah.

Tiga komponen yang saling berkaitan menurut Eka Darmaputera yakni cinta, seks dan perkawinan, ini memang hal yang perlu mendapat perhatian. Gambaran tentang cinta dan perkawinan pada umumnya sudah menjadi bagian penjelasan dalam proses katekisasi akan tetapi hal lain yang hanya sedikit di sentuh ialah penjelasan seputar seks. Seksualitas Tuhan izinkan ada karena ada tujuan yang baik karena itu perlu dipahami dalam proses katekisasi nikah.

²³ Katekisasi pranikah GT, bertumbuh bersama dalam kesetiaan, bab 1. hal. 56. th.2010

Persiapan lainnya adalah pemahaman tentang akta-akta dalam liturgi pernikahan sebagaimana yang di jelaskan dalam buku liturgi gereja toraja terbitan tahun 2017. Ibadah sebagai tindakan penyembahan kepada Allah, sudah menjadi sebuah kepastian untuk mempersiapkan dengan baik namun hal itu akan terjadi bila memahami dengan baik dan benar akta-akta yang akan dilalui, sehingga ibadah sungguh di nikmati. Pada tahapan ini dipersiapkan liturgi dalam pelaksanaan Ibadah (seremonial). Liturgi dipahami oleh sebagian orang khususnya orang yang tidak belajar khusus tentang itu sebagai rambu-rambu dalam kebaktian, semacam susunan acara yang harus diikuti dalam menghadap yang Ilahi, sehingga ketika seseorang mengikuti suatu kebaktian mendapatkan selebaran kertas yang bertuliskan liturgi atau tata ibadah yang di dalamnya termuat secara berurutan semua bagian dari ibadah: nyanyian, doa-doa, bacaan Alkitab dll, yang oleh Henri Veldhuis mengatakan liturgi sebagai ibadah dari manusia untuk menghormati Allah²⁴. Dalam penjelasan selanjutnya liturgi dibedakan dari pertemuan biasa oleh jemaat, dimana kebaktian jemaat terkait dengan Allah sehingga seluruh kebaktian melayani perjumpaan dengan Allah. Pandangan ini menjadikan kebaktian dan liturgi itu sebagai sesuatu yang amat resmi dan bukan main-main, sebagaimana diungkapkan:

Perjumpaan dengan Allah ini adalah kesadaran bahwa kita selaku jemaat berkumpul dihadapan Allah sebagaimana diungkapkan secara resmi dan baik. Begitu kesadaran itu tidak ada lagi, perkumpulan bersama itu bukan liturgi lagi. Memang ada saat dimana ketegangan menghilang, muncul lelucon dan ramah-ramah sejauh itu tidak merusak bentuk liturgi. Karena itu tidaklah baik bila gereja mencoba membuat suasana santai dan seenak mungkin lantaran jika tidak demikian orang-orang tidak akan datang lagi.²⁵

²⁴ Henri Veldhuis, *kutahu yang kupercaya*, Jakarta: BPK GM, 2010, hlm. 234

²⁵ *Ibid*, hlm 235

Padangan ini sepetinya sedikit konservatif tentang liturgi dan kebaktian. Tetapi bila ditelusuri arti kata dari liturgi itu sendiri, sebagaimana dalam bahasa Yunani "*liturgia*" yang berarti "*kerja bakti*". Sehingga, Tom Jakobs mengatakan bahwa yang penting dari liturgi itu adalah sifat publiknya, liturgi bukanlah doa pribadi biarpun harus dihayati secara pribadi, namun juga bukan hanya doa bersama saja biarpun diikuti banyak orang tetapi mau menunjukkan "resminya" kebaktian suatu agama tertentu²⁶. Pandangan yang dikemukakan oleh Tom Jakobs ini sedikit berbeda dari Veldhuis. Veldhuis melihat liturgi sebagai hal yang amat resmi dalam menghadap yang Ilahi, seolah-olah kita meninggalkan kehidupan kita yang real dan masuk ke dalam suatu suasana baru yang asing dan tidak kita ketahui, sedangkan Tom Jakobs melihatnya sebagai resminya pelaksanaan kebaktian suatu agama. Penulis sepakat dengan pandangan Tom Jakobs bahwa dengan ini menjadi ciri khusus dari suatu agama dalam menghadap yang Ilahi, dengan adanya liturgi itu pertanda kita sedang menghadap yang Ilahi, dalam bentuk dan gaya yang sesuai dengan penghayatan kita kepada yang Ilahi itu.

Bila ditelusuri asal-usul liturgi ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh E.H. van Olst dalam bukunya *Alkitab dan Liturgi* menguraikannya sebagai berikut:

Kitab Mazmur bukan hanya merupakan nyanyian tetapi juga doa dari Israel dan gereja. Sehingga menjadi karakteristik dari Mazmur adalah doa dan pujian membentuk satu kesatuan. Mazmur mempunyai tempat dalam di bait suci, selama dan setelah pembuangan satu periode yang di dalamnya Sinagoge dikembangkan namun tidak dapat mencukupi untuk pengembangan spritual umat sehingga Mazmur itu mulai membentuk suatu bagian intekral dari Sinagoge, sehingga diduga bahwa liturgi bermula dari Sinagoge yang sebagaian besar dari Mazmur. Namun puji-pujian tidak hanya terbatas pada pelayanan ibadah, melainkan pujian adalah bagian intekral dari keberadaan orang-orang percaya dalam perjanjian lama karena Allah bertahta di atas pujian (Mz 23:3). Selain pujian ada juga ratapan dimana seluruh ciptaan sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin (Rm. 8:22). Sehingga kita

²⁶ Tom Jakobs SJ, *Paham Allah Dalam Filsafat, Agama-agama dan Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 2000, h. 240

dapat menyimpulkan bahwa dalam kerangka liturgis seluruh dunia ciptaan berfungsi menemukan makna keberadaannya.²⁷

Padangan ini semakin memperjelas bahwa liturgi itu bukan hanya sebatas kebaktian tetapi keseluruhan makna hidup dalam suka maupun duka, sebagaimana yang terungkap dalam Mazmur. Hal yang sama diungkapkan juga dalam nyanyian atau pujian yang dilantunkan oleh: Musa (Kel.15), Debora (Hak.5), Hana (1 Sam.2), Zakaria, Maria, dan Simeon dalam PB. Dalam pandangan ini memberikan gambaran yang subjektif, maksudnya bahwa liturgi itu berawal dari penghayatan para pemimpin tentang yang Ilahi itu menurut apa yang mereka alami. Apa yang mereka alami ini tentunya adalah seluruh realitas kehidupannya di hadapan Allah, baik suka maupun duka. Hal yang sama ditemukan oleh Gazali dalam disertasinya tentang makna dan fungsi nyanyian bagi rakyat Kaili, sangat erat kaitannya dengan seluruh keberadaan kehidupannya²⁸. Dalam pengertian asal usul nyanyian ini adalah Mazmur yang berarti nyanyian / himne - dari bahasa Yunani *humnos* berasal dari kata *hudeô* (merayakan/perayaan, memperingati/peringatan) dan berarti kidung puji-pujian yang dipersembahkan kepada Allah, dewa, pahlawan, atau orang-orang besar.²⁹ Namun dalam kenyataannya tidak seperti ini lagi, karena itu sangat tepat apa yang dikatakan oleh Tom Jakobs bahwa dalam pemaknaan liturgi sekarang telah tiada (hilang), liturgi bukan lagi dipahami sebagai penguatan tetapi dikembangkan menjadi sesuatu yang amat resmi yakni upacara dengan rumus dan protokol yang ditetapkan dan diwajibkan, serta

²⁷ E.H. van OLST, *Alkitab dan Liturgi*, Jakarta: BPK GM, 2001, hlm. 7-9

²⁸ Gazali dalam Disertasinya menemukan fungsi nyanyian rakyat Kaili, yang meliputi (a) fungsi ritual, (b) fungsi sosial, (3) fungsi mendidik

²⁹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Mazmur>. 22 Juli 2021

dengan petugas yang khusus yang makin melihat pemimpin kebaktian sebagai hak eksklusif mereka,³⁰ dan mungkin kasar bila dikatakan dalam perayaan ini pemimpin ibadah seolah-olah adalah Tuhan dalam protokol liturgi yang harus dituruti. Atas dasar inilah orang banyak tidak mengerti tentang liturgi dan kebaktian itu, kebanyakan hanya menjadi korban dari para kreator dan tunduk, sementara mereka sendiri tidak mengerti apa yang sedang mereka lakukan dalam suatu kebaktian yang jauh dari realitas hidupnya. Akhirnya harus kita akui bahwa praktik keagamaan adalah hubungan yang timbal balik antara dua arah (manusia dan Ilahi). Pengakuan terhadap yang Ilahi ini diwujudkan dalam penyembahan dan berbagai bentuk kebudayaan hidup. Sebagaimana diungkapkan oleh Robert John Ackhermann dalam menilai religius dari Yudaisme bahwa bagaimanapun juga harus dipahami dari perjanjian antara Allah dengan umatnya (yang mengakuinya), Allah ditempatkan dalam ikon segala kebudayaan. Allah diposisikan sebagai yang melindungi (memelihara) dan umat bersedia menjadi pemujanya (berjanji hidup sebagai umat pilihannya)³¹

Berikut ini beberapa akta dalam liturgi pemberkatan nikah di Gereja Toraja:³²

1. Persiapan

³⁰ Kebaktian yang sebetulnya yang merupakan pertemuan orang beriman, makin menjadi perbuatan sakti, yang bahkan tidak boleh diparticipasi oleh jemaat biasa. Kebaktian dibatasi pada tempat dan ritus khusus, khususnya ritus khusus itu sering kali bersifat tradisional, membuat liturgi makin asing dari kebudayaan kontemporer, bahkan tidak jarang dipergunakan bahasa khusus dalam kultus yang tidak dimengerti oleh orang kebanyakan. Peraturan dan ritus makin menjauhkan kebaktian dari hidup sehari-hari, bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa justru ritus, musik dan waktu dan para petugas liturgi yang khusus menjadikan liturgi menjadi sah dan dilupakan bahwa kebaktian hanya punya arti sejauh mempertemukan orang dengan Tuhan. Tom Jakobs SJ, *ibid*, hlm. 242

³¹ Robert John Ackhermann *Agama Sebagai kritik* Jakarta BPK Gunung Mulia, 1997, hlm. 43

Semua petugas ibadah mempersiapkan diri di konsistori untuk menunaikan tanggung jawab penyembahan pada Tuhan Allah

2. Prosesi

Di iringi nyanyian untuk mengantar masuk menikmati hadirat Tuhan Allah. Pada akta ini teknis pelaksanaannya tidak semua jemaat sama, misalnya Pelayan Firman dan Penanggung Jawab menunggu calon pengantin dalam gedung gereja dan Majelis Gereja lainnya menyambut dan mengantar mempelai masuk gedung gereja bersama keluarga inti mempelai. Namun ada pula yang melakukan prosesi pendeta dan semua petugas dalam ibadah melangkah bersama mempelai dan keluarga memasuki gedung gereja.

3. Penetapan

Penyampaian kelayakan pemberkatan nikah berlangsung setelah didoakan, diumumkan dan melalui pendampingan tanpa ada keberatan dari pihak manapun.

4. Votum

Proklamasi penyembahan dalam pertolongan Tuhan Allah, agar jemaat mengimani dan menyadari bahwa penyembahan yang terselenggara dalam pertolongan Tuhan sendiri dengan demikian jemaat diharapkan fokus dalam penyembahan kepada Sang Pencipta yang Mahakudus, Mahapengasih, Sang Sumber Berkat. Pengakuan, peneguhan, penegasan dan pengesahan bahwa ibadah dianugerahkan Allah yang dinikmati dalam persekutuan dengan Allah dan sesame.

5. Salam

Penyampaian sambutan untuk menikmati damai sejahtera dari Tuhan. Hati, pikiran, perasaan dan jiwa terisi dengan damai sejahtera-Nya. Pernyataan yang menjelaskan kemauan Allah menyapa umat yang mau beribadah

6. Litani pernikahan

Dalam buku liturgi, ini adalah bagian dari penjelasan tentang pernikahan yang adalah kehendak Tuhan sendiri. Dengan mengutip bagian Alkitab Kejadian 2:18; Yoh. 2:1-11. Di samping itu juga merupakan permohonan agar Allah berkenan atas pemberkatan yang akan dilaksanakan sebagaimana arti litani yang berasal dari bahasa latin litania dan bahasa Yunani lita yang secara harafiah berarti doa atau permohonan.³³

7. Sambutan Jemaat ⇒ Menyanyi

Jemaat merespon dengan nyanyian. Namun pada bagian akta menyanyi penting untuk memperhatikan sikap menyanyi, tidak sekedar bernyanyi tetapi menaikkan pujian sebagai bagian dari refleksi iman dalam bentuk pujian karena itu rasakan setiap lirik yang di nyanyikan.

8. Perintah mengasihi

Sesuai dengan Firman Tuhan tanpa paraphrase, misalnya Matius 22:37-40

9. Menyanyi

10. Doa Pemberitaan Firman Tuhan

³³ Wikipedia

Memohon pertolongan Tuhan lewat karya Roh Kudus agar layak dan dapat memahami Firman Tuhan yang akan di dengarkan serta memampukan pelayan Firman danewartakan Sabda Tuhan.

11. Pembacaan Alkitab

12. Khotbah

Pengajaran dan peneguhan iman tentang karya Allah dalam pernikahan dan hidup keluarga Kristen yang sesungguhnya.

13. Saat Teduh

14. Doa Bapa Kami

15. Amanat Pernikahan

Berisi nasihat tentang pernikahan, tanggung jawab laki-laki bersama perempuan, ikrar di hadapan Tuhan disaksikan jemaat dan pemberkatan nikah kudus. Dalam bagian ini terjadi pemberkatan nikah lewat sikap liturgi penumpangan tangan oleh pendeta pada mempelai laki-laki dan perempuan.

Penumpangan tangan, dari kesaksian Alkitab, khususnya Perjanjian Baru kita menjumpai gambaran tujuan penumpangan tangan sebagai sarana konseling pastoral (Mark. 5:23; 6:5; 7:32; 8:23; 16:18; Kis 9:12, 17; 1 Tim 5:22) , sementara dalam Perjanjian Lama sebagai symbol pemberian hak istimewa atau kuasa tertentu kepada seseorang misalnya menjadi Imam, Raja dlsb. Dalam praktik gereja mula-mula sampai sekarang, penumpangan tangan kadang dikombinasi dengan doa dan

pengolesan minyak (Yakobus 5:15).³⁴ Secara spiritual-teologis-inkarnasional penumpangan tangan, doa dan pengolesan minyak menjadi symbol kehadiran dan penyertaan Tuhan Allah pada manusia yang sedang bergumul dan membutuhkan campur tangan khusus dari Tuhan Allah. Sarana penumpangan tangan di kalangan Katolik dalam berbagai upacara keagamaan dipandang sebagai tindakan sacramental sedangkan dikalangan Protestan pada umumnya tidak diakui sebagai tindakan sacramental. Walaudemikian penumpangan tangan dilakukan dalam ibadah-ibadah, pemberkatan nikah, penerimaan baptisan kudus, pendewasaan iman, penahbisan gedung gereja, pengurapan pendeta dan sebagainya.

16. Doa Syukur

Mengucap syukur atas perkenanan dan pertolongan Tuhan dalam peristiwa pemberkatan nikah kudus.

17. Persembahan

Ungkapan syukur atas segala kebaikan Tuhan yang diberikan dengan sukacita dan tulus.

18. Doa Syafaat

Berisi permohonan dan ucapan syukur secara umum.

19. Petunjuk Hidup Baru

Petunjuk hidup manusia baru di dalam Tuhan berdasarkan Firmannya

20. Nyanyian Jemaat

21. Pengutusan

³⁴ Totok S. Winvasaputra. *Konseling Pastoral di Era Milenial Edisi Pertama* (Yogyakarta: cvon

Mengutus umat Allah untuk menjadi pewarta Firman lewat sikap hidup secara utuh, dan teguh dalam iman.

22. Berkat

Menyikapi keputusan SSA-24, dimana Gereja Toraja hanya menggunakan 2 rumusan berkat. Pendeta menggunakan rumusan dalam Bilangan 6:24-26 sedangkan Penatua dan Diaken menggunakan rumusan dari Mzm 67:2

23. Nyanyian Syukur

Ucapsyukur dan penyerahan diri untuk hidup dalam pimpinan Roh Kudus.

Pemahaman setiap akta oleh calon mempelai sangatlah penting agar tiba pada penyembahan yang sungguh-sungguh dengan hikmat mengikuti setiap akta yang ada. Selain itu pernikahan yang terselenggara dalam masyarakat yang berbudaya Toraja, harus memahami setiap simbol-simbol dalam pelaksanaan pernikahan, diantaranya :³⁵

- a. Mengawali dengan doa di rumah mempelai laki-laki
- b. Ma'dedek ba'ba dan Ma'bukka' Ba'ba (dialogis)

Ma' dedek ba'ba merupakan simbol kedatangan yang berniat baik dan jika di terima dengan tulus itulah symbol ma'bukka' ba'ba. Adapun isi dialog yang terjadi antara pemangku adat (tominaa), pengakuan bahwa acara penjemputan untuk pemberkatan nikah adalah kehendak Allah dan kerinduan mempelai laki-laki untuk mengajak mempelai perempuan memperhadapkan nikah demi menerima pemberkatan nikah kudus melalui liturgi nikah.

c. Posisi pengantin

Sebelum pemberkatan nikah, mempelai perempuan berada di sebelah kanan laki-laki. Setelah diberkati mereka bertukar tempat, symbol *basse situka*'. Posisi kanan laki-laki setelah pemberkatan nikah, merupakan symbol wibawa, pelindung atau pemimpin dimana laki-laki mulai mengangkat tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga.

d. Jabat tangan pengantin

Merupakan simbol bahwa kedua pengantin menyatukan ikrar dihadapan Allah disaksikan jemaat untuk saling menerima sebagai suami istri.

e. Sujud atau berlutut ketika pemberkatan

Sikap rendah hati “menghamba” memohon berkat atas rumah tangga kepada Tuhan dan menyerahkan diri untuk menjalani tahapan hidup berumah tangga dalam tuntunan Tuhan.

f. Pemakaian cincin nikah \Rightarrow symbol perubahan status sosial (jika ada)

Bukan sebuah keharusan namun jika ada, cincin dimaknai sebagai simbol kemurnian cinta kasih dan kesetiaan seumur hidup. Cincin dipasangkan di jari manis sebelah kanan. (mengikuti tradisi Eropa)

g. Pembukaan kaos tangan dan selubung (jika berbusana nuansa Eropa)

Dilakukan setelah pemberkatan nikah / penumpangan tangan. Dimaknai bahwa tidak ada lagi pembatas mempelai, sudah bersatu dan transparan, ada keterbukaan dalam hidup rumah tangga yang sudah diberkati.

Mengakhiri masa lajang dan memasuki tahapan hidup dengan status yang baru, situasi yang baru dan tanggung jawab yang bertambah demikianlah yang

terjadi ketika manusia memasuki pernikahan. Menikmati anugerah Allah yang diawali dengan persiapan fisik, mental, iman, pikiran, perasaan, tenaga dan dana yang kemudian dibawa masuk dalam penyembahan kepada Allah dengan baik dan benar. Menikmati liturgy (seremonial) dan liturgi kehidupan.

D. PERNIKAHAN KRISTEN DAN ATAU RAMPANAN KAPA'

I. Pernikahan Kristen

1. Pandangan Alkitab tentang pernikahan Kristen

Pernikahan pertama didunia di prakarsai oleh Adam dan Hawa setelah Tuhan mengevaluasi kesendirian Adam maka Tuhan memutuskan untuk menciptakan seorang perempuan (hawa). Dalam Alkitab terjemahan baru di sebut sebagai penolong, dalam bahasa Ibrani Ezer. Penolong disini tidak menekankan status orang yang pekerjaannya hanya menolong.

Kejadian 2:18, Adam dan Hawa menjalin hubungan timbal balik, saling mengasihi dan dikasihi, memerhatikan dan diperhatikan, memberi dan diberi dapat terpenuhi. Dalam hubungan pernikahan, laki-laki dan perempuan dapat saling membari diri secara jasmani pun rohani, dengan demikian tidak lagi merasakan kesepian dan kesendirian, hal ini merupakan berkat Tuhan yang harus di jaga.

Dalam bahasa Ibrani perempuan di sebut *isha* dan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki yang disebut *ish* saat laki-laki itu sedang tidur lelap. Ada yang memaknai tulang rusuk ada di samping yang akan selalu mendampingi. Akan tetapi akan semakin kaya makna jika tulang rusuk

dihubungkan dengan tulang dan daging yaitu bagian dari kehidupan, bagian dari diri sendiri. Hal tersebut senada dengan ungkapan Adam sewaktu melihat Hawa dalam Kej 2:23 “Lalu berkatalah manusia itu: "Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki”. Penggunaan kata ish dan isha menandakan ada persamaan dan perbedaan. Berbeda menurut jenis kelamin, pembawaan dan fungsinya tetapi keduanya diciptakan menurut gambar dan rupa Allah hingga menjadi satu dalam wadah pernikahan (Kej 2:24). Meninggalkan ayah dan ibu tanpa mengabaikan tanggungjawab menghormati, memerhatikan dan mengasihi. Laki-laki perlu meninggalkan identitas asalnya untuk membentuk identitas baru bersama istrinya. Seperti yang terjadi di Indonesia sekarang ini, orang yang sudah menikah membuat kartu keluarga baru yang terpisah dari orang tua. Laki-laki yang baru menikah berubah status menjadi kepala keluarga bagi keluarga yang baru dibangun. Idealnya membentuk keluarga baru tidak hanya hitam diatas putih tetapi dalam semua aspek kehidupan yang terselenggara.

Laki-laki dan perempuan menjadi satu dalam menjalani hidup. Hubungan yang sehat ditandai dengan kesatuan dalam perbedaan dengan kata lain, walau ada perbedaan namun tetap satu. Tuhan mempertemukan Adam dan Hawa dengan meberkati melalui pernikahan (bersatunya laki-laki dan perempuan) Kej 2:25; Ams. 5:18-19; Ams. 18:22; Ams. 19:14; Ams 31:10. Pernikahan memberi makna kesatuan yang intim hingga kadang digunakan sebagai perbandingan atau analogi. Misalnya Israel

digambarkan sebagai istri Tuhan (Yes 54:5,6; Yes. 50:1) Israel sebagai pengantin perempuan (Yes. 62:5; Yer. 2:1-2; Hos. 2:16a; 19-20), Tuhan digambarkan sebagai suami dalam perjanjian Tuhan dengan umatNya (Yes. 62:4), kehadiran Yesus di tengah kehidupan manusia (Mark. 2:19,20), kedatangan Tuhan (Mat 25:1-13), hubungan jemaat dengan Yesus Kristus (1 Kor. 11:3; 2 Kor 11:2) bahkan kesatangan Kerajaan Allah digambarkan sebagai suatu pernikahan (Why. 21:1,9). Tuhan Allah dengan sangat ajaib merancang pernikahan. Karena itu landasan pernikahan ialah iman kepada Tuhan Allah (Maz. 127:1; 1 Pet. 3:7; 2 Kor. 6:14). Suami istri idealnya memiliki iman dan kepercayaan yang sama pada Tuhan Yesus Kristus.

2. Hakikat Pernikahan

Hakikat pernikahan Kristen adalah anugerah Allah dan termasuk tatanan penciptaan Allah yang bertujuan untuk membangun kebersamaan.³⁶ Dikatakan anugerah Allah karena dari awal Allah sendiri yang berinisiatif untuk membuat manusia berkembangbiak, beranakcucu dengan penolong yang sepadan, dalam artian sama-sama manusia yang akan bertanggung jawab (Kej. 1:28;2:18).

Untuk pernikahan Kristen di lingkup Gereja Toraja, juga diramu dalam tulisan Eklesiologi Gereja Toraja yang memaparkan bagaimana Gereja Toraja melayani Pernikahan Kristen untuk Membentuk Rumah Tangga Kristen. Dalam budaya Toraja, pernikahan dikenal dengan istilah

³⁶ Katekisasi pranikah GT, bertumbuh bersama dalam kesetiaan, bab 1, hal. 1, th.2010

rampanan kapa'. Makna filosofi *kapa'* (kapas) dalam konteks *rampanan kapa'* adalah putih bersih (suci), yang menegaskan bahwa pernikahan bagi orang Toraja adalah suci karena itu harus dijaga dengan baik. *Dirampan/diletakkan* mengartikan pernikahan itu telah ditetapkan dan mengambil posisi yang pasti dan tetap. *Rampanan kapa'* terjadi dalam ritual *ma'parampo* yang ditandai dengan kehadiran dan penyaksian kelompok kekerabatan terdekat dan pemimpin adat setempat. Orang Toraja menyadari bahwa pernikahan adalah suci, namun hakikat kesucian itu seperti kapas yang ringan dan mudah terombang ambing. Karena itu ia dijaga/dipagari dengan denda pernikahan berupa kerbau yang juga distilahkan dengan *kapa'*. Denda pernikahan ini berdasarkan *tana'*, yaitu status sosial yang terkait dengan kemampuan ekonomi. Klimaks dari suatu acara pada masyarakat adat Toraja, seperti acara perkawinan ialah makan bersama. Karena itu dapat dikatakan sahnya suatu perkawinan ditandai dengan makan bersama. Dalam tingkat perkawinan tertentu ada acara *bo'bo' temme'*. *Bo'bo'* (nasi) ditaruh di sebuah *dulang* (piring dari kayu yang mempunyai kaki), yang di atasnya ditaruh *kollong bai* (daging babi, bagian leher atas), kemudian kedua mempelai meletakkan tangan di atas nasi itu, disusul makan bersama. Acara ini menandai resminya kedua mempelai menjadi suami-istri dalam sebuah rumah tangga yang disebut *tananan dopo'*.

Setelah orang Toraja menerima kekristenan, budaya *rampanan kapa'* bergeser menjadi budaya yang bermakna semacam lamaran masih

dengan istilah *ma'parampo*. Sejumlah unsur dalam tradisi *ma'parampo* kemudian dihilangkan. Artinya, pernikahan resmi secara Kristen belum terjadi dalam kegiatan *ma'parampo*, tetapi bermakna sebagai kegiatan adat yang penting untuk menyatakan kesiapan seorang laki-laki dan perempuan dan keluarga kedua belah pihak melangkah ke jenjang pernikahan Kristen.

Teologi Gereja Toraja mengajarkan bahwa Rumah Tangga Kristen terbentuk melalui pernikahan Kristen berdasarkan Alkitab. Pernikahan yang alkitabiah adalah antara seorang pria biologis dan seorang wanita biologis. Hal ini jelas sejak semula, Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan (Kej. 1:27–28) dan memerintahkan mereka untuk beranak cucu dan bertambah banyak (prokreasi). Reproduksi alamiah yaitu prokreasi hanya mungkin terjadi melalui kesatuan laki-laki dan perempuan. Penggunaan istilah suami dan istri dalam konteks pernikahan menjelaskan bahwa pernikahan ditujukan untuk seorang laki-laki dan perempuan (Matius 19:4–5). Dengan demikian tidak ada pernikahan berupa LGBTIQ (*lesbian, gay, biseksual, transgender, interseks, dan queer*).

Pernikahan Kristen juga adalah monogami, satu suami satu istri. Kalau satu laki-laki hidup bersama dengan beberapa perempuan, hal itu disebut poligami. Dalam hal ini seorang laki-laki menikah secara resmi dengan satu istri atau lebih, yang lain hidup sebagai selir/gundik. Poligami ada di Israel, khusus bagi tokoh2 masyarakat sebagai tanda status (misalnya catatan Hak. 12:9,14; 1Raj. 11:3; 2Raj. 10:1). PL memperlihatkan poligami sebagai unsur budaya (Ul. 21:15–17; 1Sam. 1:2),

walaupun dalam PL mempersaksikan bahwa Allah mengingini monogami. Pernikahan Kristen mengikat pasangan suami istri yang harus terpelihara seumur hidup, diberkati dalam ibadah di gedung gereja atau ditempat yang sudah disepakati bersama majelis Gereja, setelah diumumkan, didoakan minimal dua kali hari minggu berturut-turut mengikuti katekisasi nikah. Nikah sebagai ikatan kasih adalah anugerah dari Allah sekaligus penugasan yang harus dipelihara keutuhannya dan dipertanggungjawabkan demi kemuliaan Allah, kesejahteraan masyarakat, bangsa dan Negara berawal dari sejahteranya pernikahan dan hidup keluarga. Oleh karena itu kita wajib menjaga kesucian hidup sesuai dengan kehendak Allah.³⁷

Dari uraian ini jelas bahwa pernikahan Kristen adalah hal yang dikehendaki Allah dan perlu dipersiapkan dengan baik. Ada pengajaran yang berlangsung untuk tiba pada pemahaman yang baik dan benar tentang pernikahan Kristen yang berkenan dihadapan Allah. Menyatu dua manusia dengan pelbagai perbedaan seperti; berbeda jenis kelamin, latarbelakang keluarga, pendidikan, habit, dll.

Menikah dan menikahkan adalah hal mudah dalam pelaksanaannya tapi tidak dengan tanggung jawabnya. Karena di pertanggung jawabkan di hadapan Sang Pencipta dan setelah menikah menjalani hidup berumah tangga. Realitasnya sebagian orang membayangkan bahwa menikah dan berumah tangga adalah hal yang indah dan menyenangkan namun

mengesampingkan kenyataan lain yang akan terjadi. Sebagian mengalami peristiwa yang berbeda, seperti di masa pacaran dan bulan madu segalanya terasa indah dan bahagia. Setelah itu muncul kenyataan yang berbeda dari sebelumnya, semula selalu senyum lalu cemberut bahkan terjadi pertengkaran.

Menikah terjadi dalam satu hari namun perjalanan hidup rumah tangga berlangsung selama masa hidup yang Sang Pencipta anugerahkan. Peresmian hubungan berlangsung satu hari namun membangun cinta dalam hidup rumah tangga berlangsung bertahun-tahun hingga akhir hayat. Proses penyesuaian dalam dua kepribadian dan jenis kelamin yang berbeda berlangsung secara terus menerus. Bukan berpikir dan berperasaan sama melainkan berpikir dan berperasaan bersama sebagaimana menunaikan salah satu tugas ciptaan untuk menghadirkan kebersamaan yang sejahtera.

3. Kebutuhan dalam menghidupi Pernikahan

Setiap pernikahan tentu ada kebutuhan, salah satu motivasi seseorang menikah ialah untuk memenuhi kebutuhannya. Seorang pakar psikologi humanistik bernama Abraham Maslow membagi kebutuhan manusia dalam lima bagian, yaitu:³⁸

a. Kebutuhan Fisiologis atau Biologis

Kebutuhan dasar yang berkaitan dengan fungsi dan kegiatan kehidupan, misalnya makan, minum, seks dlsb.

b. Kebutuhan akan rasa aman

³⁸ Kutipan Dr. Vivian A. Soesilo, *Bimbingan Pranikah Edisi 2* (Malang, Literatur SAAT, 2018) h. 112.113

Jika ada rasa takut maka manusia tidak dapat melakukan fungsinya dengan optimal, dibutuhkan rumah yang aman, lingkungan aman, udara yang segar dll.

c. Kebutuhan akan kasih dan rasa di miliki

Kebutuhan akan hubungan penuh kasih sayang dalam keluarga (suami, istri, anak-anak bahkan semua rumpun keluarga). Ada rasa memiliki dan dimiliki, mengerti dan dimengerti.

d. Kebutuhan akan penghargaan diri

Dapat menghormati dan menghargai diri sendiri dan dari orang lain.

e. Kebutuhan akan aktualisasi diri

Kebutuhan untuk menjadi orang berhasil sesuai dengan talentanya. Ada ruang mengembangkan kemampuan pada diri.

Dari kelima kebutuhan diatas tak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi. Abraham Maslow meletakkan kelima kebutuhan tersebut dalam hierarki piramida. Mulai dari kebutuhan fisiologis atau biologis sampai aktualisasi diri. Orang takkan dapat mengatualisasikan diri jika kebutuhan makan tak terpenuhi, merasa tidak aman bahkan tidak ada kasih. Setiap tahapan memasuki fase-fase kedewasaan yang semakin terbentuk dari berbagai aspek.

Dengan demikian, kebutuhan-kebutuhan diatas barulah terpenuhi apabila cukup tenaga, berjuang untuk perekonomian keluarga, dewasa berpikir, dewasa mengelola perasaan, berwawasan luas (bisa dari pengalaman), tidak egois, dapat melihat pasangan sebagai makhluk ciptaan

Tuhan yang patut dihargai dan diberi dukungan serta kesempatan untuk berkembang. Karena baik suami pun istri ingin dicintai, dihargai dan diperlakukan sebagai orang penting dalam kehidupan pasangannya.

4. Pernikahan dalam pandangan Katolik

Drs. T. Gilarso, menuliskan pernikahan dalam pandangan Katolik dari empat sudut pandang, diantaranya:³⁹

a) Pernikahan merupakan persekutuan hidup dan cinta

Saling pasrah diri jiwa-raga atas dasar cinta kasih yang tulus, cinta yang mensyaratkan kebebasan dan tanggung jawab serta mengandung unsur kesetiaan dalam untung dan malang dengan kata lain memupuk kesatuan agar tahan uji.

b) Pernikahan merupakan lembaga Sosial

Pernikahan sebagai satu-satunya lembaga yang menghalalkan cinta pria dan wanita, hubungan seks untuk mendapat keturunan karenanya diatur dan dilindungi oleh hukum adat dan hukum Negara. Selain itu juga melibatkan masyarakat dalam mempersiapkan pernikahan.

c) Pernikahan merupakan lembaga hukum

Pernikahan merupakan ikatan resmi yang harus disahkan. Bukan hanya soal cinta melainkan juga relasi dalam masyarakat, sosial, keluarga dan masa depan bangsa.

d) Pernikahan antara dua orang yang dibaptis merupakan sakramen

Pernikahan merupakan perayaan iman Gerejawi yang membuahkan rahmat bagi kedua mempelai. Rahmat tersebut adalah rahmat yang menguduskan, menyempurnakan cinta mempelai, membantu dalam hidup berkeluarga untuk semakin dekat dengan Tuhan. Sakramen pernikahan yang tidak hanya terjadi pada saat berlangsungnya upacara di gereja, tetapi terus berlangsung selama hidup mereka berdua. Sakramen dalam hal ini adalah tanda mata atau tanda cinta Tuhan kepada umatNya, tanda kehadiran Tuhan . karena itu ciri pernikahan Kristiani adalah kasih setia seumur hidup.

Point *a*, *b*, dan *c* seiring dengan paham di Gereja Toraja tentang pernikahan namun pada point *d* berbeda dimana Gereja Toraja hanya mengakui dua sakramen yang merupakan perintah langsung dari Yesus Kristus (pergilah dan perbuatlah). Pengakuan Gereja Toraja memberi penjelasan tentang sakramen yang diimani sebagai Firman yang kelihatan, yang sangat erat kaitannya dengan pemberitaan Sabda Allah. Sakramen Baptisan dan Perjamuan Kudus sebagai tanda persekutuan dan perjanjian Allah dengan manusia. Dibaptiskan satu kali seumur hidup kedalam kematian Yesus untuk penyucian dari dosa dan dibangkitkan bersama Yesus menuju hidup baru. Perjamuan Kudus merupakan jaminan pengampunan dosa didalam Yesus Kristus dan diperingati sebagai pesta buah sulung dari sukacita yang abadi.⁴⁰

Mengenang dan meresap dalam karya penyelamatan Allah. Sementara pernikahan adalah tindakan manusia yang atasnya Allah berkenan dan merupakan anugerah dari Allah dalam hal tatanan penciptaan.

5. Komitmen pernikahan Kristen

Dalam KBBI komitmen artinya perjanjian atau keterikatan untuk melakukan sesuatu. Pasangan laki-laki dan perempuan yang menikah adalah pasangan yang telah berjanji untuk terikat dalam hubungan pernikahan seumur hidup, komitmen ini mencakup seluruh aspek hidup. Seperti yang digambarkan Paulus dalam efesus 5:21-23 analogi hubungan Yesus Kristus dengan jemaat yang dengan penuh kasih Yesus Kristus menyerahkan diri secara total untuk penyelamatan jemaat-Nya. Dimana Kasih tersebut tanpa pamrih bahkan ada janji penyertaan senantiasa dariNya. Kasih yang dimaksudkan juga tertera dalam 1 Kor. 14:3-7.

Kutipan Dr. Vivian A. Soesilo tentang pandangan Elizabeth Achtemeier dalam buku *The Committed Marriage* menguraikan 6 komitmen dalam pernikahan Kristen :⁴¹

1. Komitmen secara total

Pasangan menyerahkan diri secara menyeluruh dalam hubungan pernikahan. Apapun yang terjadi akan tetap mempertahankan pernikahan. Karena pernikahan yang sukses tidak dapat datang begitu

⁴¹ Dr. Vivian A. Soesilo, *Bimbingan Pranikah Edisi 2, (Literatur SAAT, Malang, 2018) h. 52-58*

saja, tetapi membutuhkan campur tangan Tuhan dan kemauan, perjuangan keras untuk pernikahan yang baik dan benar.

2. Komitmen untuk menerima

Menerima pasangan secara utuh (kelebihan dan kekurangan), apa adanya, mengerti bahwa tak ada manusia yang sempurna. Tidak memaksakan pasangan untuk menjadi apa yang di inginkan secara penuh.

3. Komitmen Secara Eksklusif

Hanya satu pasangan untuk diri seorang, suami atau istri tidak boleh dibagi dengan orang lain. Tanpa campur tangan orang ketiga “perselingkuhan” baik sesama jenis pun yang beda jenis kelamin. Tidak ada wanita atau pria idaman lain. Tak dapat dipungkiri, ada orang yang menikah supaya dapat lebih diterima masyarakat, tetapi diam-diam juga terlibat kegiatan homoseksual atau lesbian.

4. Komitmen yang terus menerus

Pernikahan kristiani terus berlangsung meskipun keadaan berubah (postur tubuh, kuantitas, keadaan perekonomian keluarga dlsb)

5. Komitmen yang bertumbuh

Makin lama, makin dewasa menghadapi berbagai kenyataan hidup. Kedewasaan dalam memperhatikan kepentingan orang lain, peka terhadap pasangan, berkorban demi kebaikan orang lain, bertanggung jawab, menjaga harga diri, dan mengembangkan talenta yang Tuhan anugerahkan.

6. Komitmen yang berpengharapan

Ibarat seorang pasien yang merasa diri tidak ada harapan, akan semakin drop dan berhenti berjuang sehingga sulit untuk sembuh. Demikianlah pasangan suami istri yang merasa pernikahannya tidak berpengharapan, tidak lagi mau berjuang sehingga kehancuran mengintai pernikahan. Memberi diri kepada pasangan dalam kasih dengan penuh pengharapan seperti Yesus Kristus telah memberi diriNya. Umat percaya dapat tetap berpengharapan semata-mata karena Yesus Kristus.

Keenam komitmen yang saling berkaitan dan jika di realisasikan dalam pernikahan, maka hidup sebagai pasangan suami istri akan berhasil. Bagaimana tidak, ada sikap, pikiran dan perasaan nyaman dengan diri dan dengan pasangan, berhadapan dengan persoalan rumah tangga dengan keyakinan ada jalan keluar jika bersama pasangan sah memikirkan solusi dan menjadikan batu loncatan untuk pertumbuhan iman yang semakin dewasa dan berhikmat, menerima pasangan secara utuh baik hidupnya di masa lampau, kini dan hidup yang dirajut untuk masa depan, serta Kristus tetap ada menyertai dalam perjalanan pasangan suami istri yang dibina dalam keluarga.

6. Menjaga Pernikahan

Menjaga dalam Alkitab terjemahan baru pertama-tama muncul ketika manusia sudah jatuh kedalam dosa, dimana jalan ke pohon kehidupan dijaga dengan pedang yang bernyala-nyala menyambar-nyambar (Kej.

3:24), lalu dalam Kej. 4 Habel *menjaga* kawanan domba, tindakan aktif yang membuat aman dari berbagai gangguan. Kej. 6 ketika dalam bahtera, Nuh *menjaga* yang dibawa sertanya agar tetap hidup, ini dalam kaitannya dengan mempertahankan hidup. Keluaran 20:6; Ulangan 8:2; Yohanes 8:51; Efesus 4:3; Yakobus 1:26; 1 Petrus 3:16 senada dengan *menjaga* dalam artian mematuhi, mengamati, melestarikan, dan melakukan perintah. Dalam bagian ini, kita melihat *menjaga* pernikahan berarti tindakan aktif melestarikan, menjaga dan menghormati.

Manusia perlu melihat pernikahan seperti cara pandang Dr. William Doherty:⁴²

Pernikahan dengan niat jangka panjang, datang dengan keyakinan bahwa tak ada sesuatu pun yang akan memisahkan kita, bahwa kita akan berjuang melalui rintangan apa pun yang menghalangi jalan kita; bahwa jika bahtera itu tergenang kita akan membuang air itu; bahwa kita akan menguji kembali sasaran-sasaran pribadi kita jika menyimpang dari jalannya; bahwa kita akan berbagi kepemimpinan untuk mempertahankan dan memperbaharui pernikahan kita; jika versi yang sekarang ini menjadi usang; bahwa jika kita bertengkar terlalu banyak atau terlalu sedikit; kita akan belajar untuk bertengkar dengan lebih baik; bahwa jika seks tidak lagi menyenangkan, kita akan mencari jalan untuk membuatnya menyenangkan kembali; bahwa kita akan menerima kelemahan satu sama lain yang tak dapat diubah; dan bahwa kita akan merawat satu sama lain pada masa tua kita. Jenis komitmen ini tidak hanya dibuat sekali, tetapi berulang-ulang kali sepanjang hidup kita. Kita berpaut pada komitmen itu selama kekelaman jiwa yang nyaris menghampiri setiap pernikahan; saat-saat ketika cinta sulit dirasakan, tetapi janji itu tetap menyatukan kita.

Untuk setiap pernikahan, ada rancangan Allah untuk memenuhi sebuah tujuan yang baik, dan pernikahan akan meraih tujuan dan hasil terbaik jika tetap mengingat, menjaga dan menghormati komitmen. Salah satu masalah umum yang terjadi dalam pernikahan ialah banyak menyibukkan diri memikirkan dan bertindak membahagiakan dan

memuaskan diri sendiri baru kemudian pasangan. Selalu ingin agar pasangan menyenangkan hati kita. Namun ada juga yang sebaliknya, memprioritaskan kebahagiaan pasangan, sibuk mencari cara untuk membahagiakan dan memuaskan pasangan tanpa memikirkan kebahagiaan dan kepuasan diri. Rasul Paulus dalam 2 Kor. 5:9 mengatakan tujuan kita untuk menyenangkan Allah, dan kita hidup untuk Dia (2 Kor. 5:15). Dalam artian bahwa kebahagiaan dan kepuasan yang di upayakan hendaknya dipikirkan dan dilakukan untuk menyenangkan Allah dan untuk Dia yang memang dinyatakan lewat kesiapan hati bahagia dan puas secara seimbang dalam pernikahan. Membahagiakan dan dibahagiakan karena Allah, dengan demikian walaupun pasangan melakukan kesalahan atau ada kekurangan yang tiba-tiba membuat tidak nyaman, akan tetap bertahan untuk menjaga pernikahan dan mencari solusi agar kembali nyaman karena dilakukan untuk Tuhan lewat hubungan dengan pasangan.

Menurut Gary Tomas seperti yang dikutip H. Norman Wrigth dalam bukunya yang berjudul sekali untuk selamanya mengatakan:⁴³

Pernikahan Kristen yang kokoh akan tetap disambar halilintar – goraan seksual, masalah komunikasi, frustasi, dan harapan yang tak terwujud. Tetapi jika pernikahan banyak disirami dengan komitmen teguh untuk menyenangkan Allah diatas segala-galanya, kondisi tak akan memburuk karena kebakaran menghancurkan yang mengikuti sambaran halilintar itu. Jika saya menikah hanya untuk mendapat kebahagiaan, dan kebahagiaan itu memudar untuk alasan apapun, satu percikan api kecil akan membakar seluruh hutan hubungan saya. Akan tetapi, jika tujuan saya ialah untuk menyatakan dan membentuk pelayanan rekonsiliasi dari Allah, kesabaran saya akan tahan api.

Harus di sadari, yang menjalani pernikahan, masih berada dalam dunia yang berhadapan dengan berbagai tantangan, peluang, kekuatan,

kelemahan, masalah, solusi. Untuk berhadapan dengan semua hal ini, membutuhkan benteng atau pagar yang kokoh “menjaga” sehingga semua akan dilalui dengan baik. Menarik yang disampaikan Gary Tomas penjagaan dilakukan lewat keteguhan pada komitmen demi membentuk pelayanan rekonsiliasi dari Allah. Membangun dan membawa kembali tujuan semula dari rancangan Allah atas pernikahan.

II. Pernikahan Adat Toraja atau Ma'rampanan Kapa'

Adat dalam bahasa toraja ada' yang dalam bagian ini bukan pada rana kebiasaan dari sebuah tradisi melainkan menunjuk pada pengajaran atau didikan (*pangadaran*) lewat tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Aluk (ritus kepercayaan) dan ada' (warisan tradisi yang mengandung pengajaran) merupakan dua hal yang berjalan beriringan dalam kebersamaan dan kesatuan. Adapun kepercayaan manusia toraja mulanya alukta (*aluk todolo*) dimana dikenal tiga kekuatan besar dalam sebutan titan tallu- tirindu batu lalikan diantaranya Puang Matua, dewa-dewi dan roh leluhur yang kepadanya manusia Toraja mengarahkan penyembahan.⁴⁴ Berkaitan dengan perkawinan, bagi manusia Toraja di Sulawesi, *perkawinan merupakan sesuatu yang suci, luhur, murni (masero)* dan hendaknya terus menerus dipandang sebagai suatu perjanjian suci seorang laki-laki dengan perempuan di hadapan Yang Mahakuasa untuk membentuk kebersamaan sepanjang hidup sampai maut

⁴⁴ Hasil Seminar dan Lokakarya Agama, Budaya dan Adat Istiadat Toraja, (Dinas Kebudayaan Kab. Toraja Tenggara, 2019) h. 22

memisahkan (napasisarak tallang mamata=dipisahkan hanya oleh kematian). Perkawinan Toraja kemudian diungkapkan dengan istilah Rampanan Kapa'. Adapun sifat dari perkawinan Toraja adalah tak terceraiakan yang diungkapkan dengan istilah kaso tumamben. Diawali dihadapan Yang Mahakuasa (daya ulunna langi') dan sifatnya kekal (sideken lengo-lengo, tallang mamatapi umpasisarakki) dengan tujuan untuk membangun kebahagiaan suami-isteri dan kelahiran anak yang kerap dibahasakan dengan ungkapan: kendek bulan kendek tua'mulangngan allo langngan parayammu. Ammu ma'sompo ma'kepak - ma'takia' patomali.⁴⁵ Berikut ini adalah peristilahan dan asal usul perkawinan adat Toraja:⁴⁶

1. Peristilahan:

- a. Rampanan kapa' –kaso tumamben - pa'sullean allo .

Kapa' = kapas / kapuk yang jika dilihat putih bersih; dipegang halus, diangkat ringan.

Kapa' = nikah, pernikahan. Rumampan kapa' / ma'kapa' = menikah.

Ma' kapa'i = membayar denda perceraian kepada isteri atau suami yang ditinggalkan. Ini dimaksudkan sesungguhnya untuk menjaga kesucian dari perkawinan yang suci itu sendiri.

⁴⁵ *Ibid* h. 24

⁴⁶ 25-26

Rampanan kapa' = hal melepaskan kapas. Sirampanan kapa' = saling melepaskan kapas'

Manusia Toraja mengambil kapas sebagai lambang cinta kasih dalam rumah-tangga. Cinta kasih itu suci dan murni, lemah-lembut, murah hati. Jika seorang suami atau istri melepaskan kapas, jatuhnya tak berbunyi (tang unnoni tang kumarissing). Dijatuhi pun orang tak akan merasa sakit. Hal itu melambangkan kata-kata yang keluar dari mulut suami atau isteri tidak menyakitkan pasangan atau anggota keluarga maupun orang lain. Ketika gelombang hidup pun muncul, tidak serta-merta “terdengar” oleh orang lain, termasuk teman-teman di dunia maya. Ketika gelombang hidup menerpa rumah tangganya akan tampak indah dalam kelembutannya bagaikan “kapas = kapa'” yang terbang indah diterpa angin.

Kapa' juga menghadirkan simbol kebersihan (masero) dari keterpaksaan. Hal yang sekarang ini seolah didramatisir lewat acara “ma'dedek ba'ba”. Sebuah upacara singkat “penyelidikan” sebelum melangsungkan perkawinan: “...mindara?, bu'tu umbarokomi nanai?, tumpuko mata eranna nenek kuponenek,...dst.” Istilah “rampanan kapa'” juga bisa dikaitkan dengan suatu ikatan tak terputuskan dan tak terceraikan. Ketika istilah tersebut kita lihat dalam kaitan dnegan paham “rampanan” dalam ramuan rumah tongkonan. *Rampanan dalam rumah tongkonan* berfungsi untuk mengikat dinding rumah supaya tidak terlepas. Maka dalam istilah tersebut, “rampanan kapa'” hendak menjelaskan *ketakterputuskannya* ikatan suci yang telah diikat oleh kedua belah pihak.

- b. Kaso tumamben, atau kaso sitamben: Sebuah istilah yang menunjuk pada persatuan dua insan untuk membangun kesatuan hidup. Filosofi “kaso” dalam rumah tongkonan menunjuk pada filosofi hidup: timur dan utara – barat dan selatan. Kaso dalam tongkonan atau rumah dipasang sedemikian rupa sehingga tidak terputuskan bahkan sampai rumah itu roboh. Hal ini menunjuk pada keabadian sifat tak terceraiakan perkawinan itu sendiri.
- c. Pa’sullean allo : sulle atau selle = ganti; hal mengganti hari muda ke hari tua. Status pemuda-pemudi diresmikan menjadi tua, bapak dan ibu. Dari allo todidakaran kande menjadi allo toundaka’ kalenan kande. Dari allo toditanggungjawab menjadi allo tobertanggungjawab.
- d. Alukna rampanan kapa’ – sangka’na pa’sullean allo: Mungkin sepintas merupakan sebuah istilah yang umum dan lazim, namun di balik istilah tersebut sesungguhnya hendak dijelaskan hal mendasar dalam perkawinan manusia Toraja yakni bahwa perkawinan manusia Toraja pertama-tama terjadi karena aluk dan diselaraskan dengan sangka’. Aluk menunjuk pada relasi vertikal dan sangka’ menunjuk pada relasi horizontal. Hal ini terungkap indah dalam “dialog ma’dedek ba’ba: Tonariana’ aku sukaran ALUK – Tonasaladanna’ aku PESSARA’KASAN”.

Ada’ bagi orang Toraja adalah sesuatu (perbuatan) yang dianggap baik dan berguna bagi semua orang, dilakukan berulang-ulang dan dipelihara serta diwariskan turun-temurun kepada anak-cucu. Adat dilakukan dengan intensi yang baik, dimohonkan berkat dari Tuhan (Puang Matua, dewa dan para arwah). Jika

perbuatan itu telah berlalu satu musim potong padi dan tidak terjadi musibah atau kejadian negatif maka hal itu dianggap telah disetujui Tuhan (mamata lalanna = memberi harapan). Ketika hal itu telah berlangsung lama dan selalu terjadi kedamaian, ketenteraman bahkan kesejahteraan bagi keluarga maupun masyarakat maka perbuatan itu membuahkan hasil/ memberi berkah, (torro paria – unnisung pantaranak), maka hal itu wajib dilakukan terus-menerus bahkan harus diwariskan kepada anak-cucu (dianna batu silambi'-ditanan punti tang mate-disedan karangan siratuan). Demikianlah adat perkawinan dalam masyarakat Toraja. Perbuatan Nene-moyang yang dialami memberikan berkat kemudian diyakini sebagai perbuatan yang direstui oleh Tuhan atau Yang Mahakuasa maka dipelihara terus-menerus, bahkan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

e. Tananan dapo' – unnosok dapo' - mendapo'

Tananan dapo' = hal membuat dapur dengan tiga atau lima batu tungku (lalikan). Untanan dapo' menanam dapur sebagai sesuatu yang tumbuh dan hidup. Tuo rambunna (asapnya hidup) = dapur selalu berasap pertanda kehidupan berjalan. Tondok nanai tuo rambunna artinya tempat di mana dia menjalani kehidupannya. Di sana dia mendapat haknya dan menjalankan kewajibannya terhadap masyarakatnya.

Tananan dapo' dalam kaitan dengan perkawinan, juga menunjuk pada tanggungjawab dalam keluarga. Yakni menunjuk pada kesanggupan untuk hidup mandiri dan membangun keluarga. Angka tiga atau lima untuk dapo' Toraya menunjuk pada hidup (ganjil). Kecuali itu angka tiga (tallu lalikanna

dapo') dalam kaitan dengan perkawinan menunjuk pada tiga sumber kehidupan yang akan senantiasa menjadi tumpuan harapan-hidup: Yang Mahakuasa – Dewa-dewi, dan leluhur. Maka ketika sepasang anak manusia Toraja membangun keluarga yang baru (perkawinan) tidak bisa dilepaskan dari tiga pribadi Yang Mahakuasa. Hanya dengan itulah maka yang namanya kehidupan itu terjadi.

2. Asal-usul perkawinan adat Toraja

Kepercayaan mula-mula manusia Toraja mengatakan kehidupan berawal diatas langit oleh para dewa (deata-deata) dan perkawinan adat berasal dari langit. Yang dilakonkan oleh To Manurun diLangi' yakni Datu Laukku dan Datu Laettan yang dibarengi dengan aluk sanda pitunna atau serba tujuh (7777777) didalamnya terdapat aturan Rampanan Kapa' yang dipelihara dengan baik dari generasi ke generasi.

Datu Laukku' adalah manusia pertama yang turun ke bumi dan berjalan bersama dewa (to lumingka sola deata). Ia ingin turun ke bumi karena langit mulai terlihat hampir penuh (tang maluangmo langi'-tang mabambamo batara). Tuhan Allah (Puang Matua) mengizinkan dia turun dengan membawa aluk sanda pitunna (serba tujuh = 7777777) peraturan yang telah dibuat oleh Puang Matua di langit. Datu Laukku (manurun diLangi') bertemu Datu Laettan manusia yang muncul dari air sedang mandi. Datu Laukku' punya keinginan untuk menikahi Datu Laettan, dalam percakapan ada syarat untuk membuat aturan dan memberi persembahan. Dia diminta melakukan persembahan (Piong

sanglampa-pesung sang daun) setelah itu mereka menikah (ma'rampanan kapa'). Itulah perkawinan yang berdasarkan Aluk sanda pitunna direstui para dewa dan Puang Matua. Kisah lainnya ialah Arrang di Batu dengan Simbolong Manik yang juga memberi persembahan di atas batu wadas atas permintaan ibu Sombolong Manik. Narasi lainnya juga ialah kisah "Batu Laulung" dimana Yang Mahakuasa mencipta manusia (laki-laki) namun belum melihat pasangan yang sepadan dengannya dan menanyakannya pada Penciptanya dimanakah pasangannya dan di minta untuk keutara mencari dan menemukan.

Dari berbagai ceritera yang dikutip dari Passomba Tedong dapat disimpulkan bahwa perkawinan (Rampanan kapa') dalam masyarakat Toraja berdasarkan Aluk (agama/ kepercayaan) karena diciptakan oleh Puang Matua. *Perkawinan tidak boleh dilaksanakan tanpa izin dari penguasa Aluk dan manusia.*

Aluk mengatur relasi manusia dengan Dewa (Sang Pencipta), dipelihara dengan baik, yang dengan teliti dan teratus dilakukan dalam relasi dengan sesama manusia yang menjadi adat (ada'). Maka adat perkawinan telah menjadi sendi kehidupan berdasarkan dua hal: Aluk dan Ada', jadi diatur oleh hukum agama dan hukum adat.

Dalam pelaksanaan kepercayaan penganut "Aluk Todolo", jika melanggar hukum adat sekaligus melanggar hukum agama yang disebut Pemali. Hal tersebut merusak relasi manusia dengan dewa (Tuhan) dan relasi antara sesama manusia dalam keluarga pun dalam masyarakat. Adapun Pemulihan atas

pelanggaran harus juga berdasarkan aspek, sosial dan religius, yang diperbaiki lewat peradilan adat. Yang melakukan kesalahan harus memberi korban berupa babi atau kerbau tergantung pada kesalahan yang dilakukan. Darah korban tumpah ke tanah dan asapnya kelangit untuk meredam amarah dewa (Puang Matua). Adapun pelaksana persembahan korban untuk pemulihan adalah ToMinaa (Imam) yang dilihat langsung oleh keluarga dan masyarakat. Setelah upacara korban untuk pemulihan maka terjadi rekonsiliasi, tak ada lagi amarah dan dendam.

E. UNDANG-UNDANG PERKAWINAN

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menjamin hak warga negara untuk membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah, menjamin hak anak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Kemudian sesuai dengan falsafah Pancasila dan cita-cita untuk pembinaan hukum nasional, perlu adanya Undang-undang tentang Perkawinan yang berlaku bagi semua warga Negara. Adapun undang-undang perkawinan diatur dalam UU Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974.

Undang-undang tersebut menguraikan aturan tentang perkawinan dalam 67 pasal. Perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita yang membentuk *keluarga bahagia dan kekal* berdasarkan Ketuhanan

Yang Maha Esa (sila pertama Pancasila).⁴⁷ Negara memikirkan dan menganjurkan untuk bahagia, menjalani hidup, dengan demikian penting untuk memilih pasangan yang bisa membangun kebahagiaan dalam hidup rumah tangga. Membangun kebahagiaan bukanlah hal mudah karena akan di tempa dengan berbagai tantangan yang membutuhkan pikiran, perasaan dan tindakan yang dewasa (dapat mengendalikan). Karena itu dalam koordinasi dengan Komisi Perlindungan Anak yang juga tertuang dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Maka ada perubahan pada pasal 7 ayat 1 tentang umur untuk menikah, yang sebelumnya 19 tahun (pria) dan 16 tahun (wanita) menjadi keduanya baik pria pun wanita untuk menikah diizinkan bila berumur 19 tahun terkecuali jika ada hal-hal seperti yang diatur dalam ayat 2.

Tidak hanya umur yang diatur, akan tetapi syarat-syarat perkawinan, pencegahan perkawinan, batalnya perkawinan, hak dan kewajiban suami-istri, harta benda dalam perkawinan, putusnya perkawinan, kedudukan anak, hak dan kewajiban antara orang tua dan anak, perwalian, pembuktian asal-usul anak, perkawinan diluar Indonesia, perwalian campuran juga dimuat dalam undang-undang.

Dari uraian diatas bahkan yang tertuang secara lengkap dalam UU Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 memberi penjelasan bahwa perkawinan bukanlah hal sepeleh apalagi jika mau dipermainkan. Perkawinan

⁴⁷ ...

membutuhkan persiapan yang matang, baik dari sisi keagamaan pun dari sisi kewarganegaraan. Sebagai warga Negara yang baik, tentunya sebuah keharusan untuk menaati peraturan yang berlaku dan pengamalan falsafah Negara yakni Pancasila. Membangun keluarga yang bahagia membutuhkan ketaatan pada aturan dan Firman Tuhan sebagai pedoman hidup orang beriman. Tindakan penjematan undang-undang perkawinan dan proses katekisasi adalah hal yang baik dan benar dan akan semakin tepat sasaran jika yang menyampaikan adalah pihak yang berwenang ketika proses katekisasi berlangsung, sebab ketika pencatatan sipil berlangsung, ASN yang bertugas melakukan pencatatan dengan penjelasan yang sulit untuk dicerna dengan baik dan benar dikarenakan membaca dengan cepat dan hanya beberapa yang di sampaikan. Negara sudah membuat aturan demi kebaikan bersama, lembaga keagamaan dan adat pun seyogyanya menjalin kerja sama yang maksimal dan proses persiapan pernikahan warga jemaat.

F. KELUARGA KRISTEN

Keluarga Kristen adalah keluarga yang hidupnya berpusat pada Kristus, meneladani Kristus dengan menjadikan Firman sebagai pedoman. Kehidupan dijalani sebagai sebuah panggilan Ilahi, menggambarkan Allah dalam cara hidup yang di tempuh. Baik dalam hubungan suami-istri, orang tua-anak, pun dalam berbagai relasi yang dibina yakni bergereja, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

1. Ruang cinta kasih

Dalam keluarga yang sejati tentu merasakan kebahagiaan yang berlandaskan cinta kasih. Keluarga yang ideal bahwa setiap anggota keluarga menjalani peranan sesuai dengan penugasan Ilahi. Menurut Maurice Eminyan, keluarga bukanlah komunitas yang sekedar hidup bersama di bawah atap yang sama, tidak saling mengenal ataupun tidak mempunyai relasi satu dengan yang lainnya melainkan komunitas yang didalamnya menikmati cinta kasih.⁴⁸ Cinta memperlihatkan komitmen, misalnya cinta suami istri yang menunjukkan pemberian diri secara total yang tak dapat terpisah dalam ikatan perkawinan. Cinta yang seperti itulah yang akan kuat membentuk sebuah komunitas menikmati cinta kasih.

Untuk memahami lebih jauh, perlu kita melihat dari mana asal cinta kasih yang punya kekuatan, kelembahlembutan dan keajaiban. Perhatikan pada kisah penciptaan yang di lakukan oleh Allah dalam kitab Kejadian pasal 1, Allah mencipta dengan kekuatannya sekaligus dengan kasih yang dapat disimak dalam ungkapan setiap kali selesai mencipta “Allah melihat semuanya baik” mendatangkan kebaikan. Memulai dengan menyiapkan segala yang kebutuhan hidup manusia dan yang akan dikelola. Hingga tiba pada penciptaan manusia yang dibuat segambar dan serupa dengan-Nya, dihembuskan nafas kehidupan baginya yang bersumber langsung dari Allah. Mau menjelaskan bahwa Allah membagikan kebaikanNya, kemampuanNya untuk mengatur, kekuasaan atas ciptaan lain serta menjadi

alat dalam tatanan penciptaan manusia melalui hubungan pria dan wanita. Sungguh kisah perbuatan Allah yang menakjubkan khususnya penciptaan manusia yang di bungkus dengan kasih dan kuasa. Adam memang adalah manusia pertama yang dicipta menurut informasi dari Alkitab yang disusul Hawa yang terbuat dari tulang rusuk adam, berbeda namun saling membutuhkan dan saling melengkapi.

Kejadian 2:23, 24 menceritakan asal dan tujuannya untuk bersatu. Pemberian diri satu dengan yang lain sebagai pasangan yang terikat dalam jalinan cinta kasih memperoleh ekspresi dalam penyatuan seksual dan keterbukaan terhadap kehidupan baru. Demikianlah keluarga dibentuk, dibangun dan terus dibina diatas cinta yang tidak egois melainkan perwujudan cinta Allah dalam relasi dengan pasangan. Manusia laki-laki dan perempuan yang bersatu kemudian melanjutkan misi Allah menjadi *procreator* bersama Allah. Menjadi rekan kerja Allah melalui ekspresi cinta dengan tindakan Allah yang sangat indah.⁴⁹ Bertindak proaktif mencipta manusia selanjutnya, selain itu pro artinya setuju melanjutkan misi Allah dalam penciptaan generasi manusia. Allah telah memberikan tanggung jawab mencipta manusia selanjutnya dengan cinta, namun Allah tetap campur tangan dalam proses tersebut (Hakim-hakim 13:5; Yesaya 44:2, 24; 46:3; 49:1,5). Mz 139:13 “. . . menenun aku dalam kandungan ibuku” dengan kreatif dan aktif Allah terlibat dalam hadirnya manusia, perhatiannya pada janin berlangsung hingga ada rencana untuk hidupnya

kelak. Disini Nampak bahwa cinta dan kreatif Allah tetap ada sampai akhir zaman. Cinta kasih yang total adalah pemberian diri bagi kehidupan.

2. Ruang kehidupan

Pada point satu diatas berkaitan erat dengan cinta kasih dan pada point kedua ini berkaitan dengan seks. Kejadian 1:28 “Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu”. Cinta kasih Allah yang juga mewujudkan dan relasi cinta kasih suami istri menghadirkan kehidupan, warna, kreasi dan inovasi. Dua manusia berjenis kelamin berbeda membentuk keluarga melalui pernikahan yang dimampukan mencapai kepenuhan cinta kasih timbal balik menghasilkan buah cinta kasih lewat prokreasi manusia-manusia generasi lanjut “buah hati”. Suami istri mengekspresikan gambar dan rupa Allah dalam cinta kasih sambil meneruskan anugerah kehidupan lewat keturunan yang terlahir dalam hubungan suami istri. Ada kehidupan yang muncul dalam kehidupan yang dilakoni. Cinta kasih menyatu secara baik dan benar dalam anugerah seksualitas manusia dari Allahlah sehingga ada kehidupan dalam kehidupan. Sang pencipta yang telah mencipta dan memerintahkan untuk beranakcucu, berkembangbiak lewat hubungan seksual yang dilakukan suami istri sah, selalu terbuka kepada kehidupan baru karena dituntut dari kodrat alamiahnya, pada dasarnya mempunyai akibat memperkuat ikatan perkawinan diantara mereka dan menghasilkan kekayaan atau buah-buah spiritual dan psikologis.⁵⁰ Bagaimana tidak,

dengan adanya hubungan seksual dalam ikatan cinta kasih dapat menghadirkan anak yang memberi tanggung jawab baru bagi suami istri, warna hidup baru untuk bertindak kreatif dan inovatif demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga baik secara ekonomi, pendidikan, psikologi, kesehatan dlsb. Tentu semuanya butuh perjuangan, pengorbanan, kekuatan dan kerjasama suami istri. Selain itu ada ikatan pertalian darah dari anak yang sudah ada sehingga memang akan semakin memperkuat ikatan pernikahan. Suami berupaya mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan hidup (Kej. 3:17), istri dengan kasih menempatkan diri sebagai penolong yang sepadan (Kej. 2:18) mengelola dan mengatur jalannya aktivitas dalam keluarga, dan anak-anak bertumbuh dan berkembang dalam berbagai aspek.

3. Relasi dalam keluarga

a. Suami – Isteri

Hawa dicipta dari tulang rusuk Adam, bukan dari kepala untuk menjadi atasannya, bukan pula dari kakinya untuk dijadikan alasnya yang selalu dianggap bawahan, melainkan dari sisinya untuk menjadi sesamanya, dekat dengan lengan untuk dilindunginya, dan dekat dihatinya untuk dicintainya.⁵¹ Memang benar bahwa Allah mencipta laki-laki dan perempuan bukan untuk saling menguasai (salah satunya merasa diri lebih) tetapi mencipta untuk saling melengkapi secara sepadan dengan cinta kasih, saling menghargai termasuk talenta brbeda

yang Tuhan anugerahkan. Dengan kata lain merealisasikan kasih Allah dalam hubungan suami istri untuk tetap berjuang membangun cinta dalam hidup berumah tangga. Kata sepadan diterjemahkan dari kata *kenegdo* yang artinya tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah daripada yang lain. Baik laki-laki maupun perempuan dicipta menurut gambar Allah (Kej. 1:27) untuk menggambarkan Allah dalam pola hidup berumah tangga yang dijalani.

Kolose 3:18-19⁵² menjelaskan relasi suami-istri bahwa istri tunduk pada suami seperti yang Tuhan kehendaki (menghargai, mengasihi, melayani, berjuang bersama) dan suami mengasihi istri tanpa perlakuan kasar, melindungi, menjaga tetap aman dan nyaman.

Akan tetapi tak dapat dipungkiri bahwa ada suami yang berlaku kasar pada istri, istri tidak lagi sepenuhnya menghormati suami, suami berjudi, ataupun keduanya sibuk mencari kebahagiaan dan curhat di media sosial. Seolah-olah pasangan sendiri tidak memberikan kenyamanan, ketenangan dan kebahagiaan ketika curhat pada pasangan sendiri. Keadaan tersebut menimbulkan dampak negative bagi anak-anak misalnya psikologi terganggu hingga kurang maksimal belajar, kurang percaya diri, bahkan mengikuti jejak orang tua curhat di media sosial. Harus disadari bahwa relasi suami istri erat kaitannya dengan katekisasi nikah dan pendampingan dari yang mengesahkan dan meneguhkan pernikahan.

⁵² Kolose 3:18-19: Istri tunduklah kepada Tuhan, sebagaimana seharusnya di dalam Tuhan. 3:19

b. Orang Tua dengan anak

Salah satu yang diungkap dalam hukum taurat adalah relasi antara orang tua dan anak “hormatilah ayahmu dan ibumu”. Pola ini akan terwujud apabila yang menyandang status orang tua mampu memberikan teladan dan didikan yang baik dan benar kepada anak yang Tuhan anugerahkan. Kolose 3:20-21 tentang anak menaati orang tua dan orang tua menghindari kekerasan, mengisi tahapan hidup anak dengan ajaran dan didikan (Ef. 6:4; Ulangan 6:6-7;).

Dilain pihak, anak pun harus membekali diri dengan ketaatan pada orang tua sebagaimana yang terdapat dalam Keluaran 20:12 tentang hormat pada orang tua, tanpa mengutuki ayah dan ibu (Matius 15:4), mendengarkan didikan ayah dan ajaran ibu (Amsal 1:8). Akan tetapi, kini dijumpai beberapa kisah pilu relasi yang rusak antara orang tua dan anak. Dimana anak melawan orang tua, orang tua berjudi atau bertengkar disaksikan anak bahkan anak diikuti sertakan dalam berjudi dan lebig miris yang disaksikan di pemberitaan media sosial misalnya orang tua setubuhi anak, anak pidanakan orang tua dlsb. Merefresh kembali motivasi menikah, berumah tangga, tujuan dan tanggung jawab masing-masing adalah hal yang perlu ditindaklanjuti untuk terselenggaranya relasi yang baik dan benar dalam keluarga Kristen.

c. Anak dengan anak (saudara bersaudara)

Relasi saudara bersaudara seharusnya diisi dengan kasih sehingga hiduppun akan rukun, karena dalam kerukunan ada ketenangan dalam

menikmati berkat Allah sebagaimana yang diungkapkan dalam kitab Mazmur 133:1-3. Hidup rukun tanpa kebencian sebab yang menerapkan kasih berada dalam terang dan yang membenci ada dalam kegelapan (1 Yohanes 2:9-11), kebencian pada saudara sama halnya dengan membunuh (1 Yohanes 3:11-18); dan rasa benci pada saudara membuat diri menjadi pendusta kasih itu sendiri (1 Yohanes 4:20).

Disini terlihat poin penting dalam relasi anak dengan anak (saudara) dalam keluarga Kristen yakni “kasih”. Saling menerima, melengkapi, menghargai, sebagai tindakan menerapkan kasih Allah dalam relasi persaudaraan. Tanpa dihiasi iri hati, keegoan, keinginan untuk berkuasa dlsb, yang kemudian menjadi pemicu pembunuhan seperti dalam kisah Kain dan Habel, juga Yusuf dijual saudara-saudaranya. Relasi sudara kandung berjalan apa adanya tanpa dibuat-buat karena berproses bersama dalam berbagai keadaan yang dihadapi dengan orang tua, mengukir kenangan, pengalaman dan merajut asa. Berikut ini beberapa cara menjalin hubungan anak dengan anak (saudara) versi superbook: ⁵³

1. Menghindari pikiran negatif
2. Memaksimalkan komunikasi
3. Terbuka dan berbagi kisah
4. Bertukar pikiran tanpa menyakiti hati (melukai perasaan saudara)
5. Sesibuk apapun luangkan waktu untuk kepedulian pada saudara.

Menarik uraian dari superbok ini dalam kaitan relasi bersaudara karena pikiran yang positif melahirkan tindakan, perasaan dan tutur kata yang positif misalnya memotivasi, memberi semangat, pun mengajar kearah yang Tuhan kehendaki. Dengan berfikir positif maka akan memikirkan kebaikan bersama dan hal tersebut diwujudkan dalam pola komunikasi, membangun kepedulian agar ada kenyamanan yang memunculkan *trust* untuk keterbukaan bercerita pun terealisasi, serta memaksimalkan penggunaan waktu yang ada. Hanya saja bersoal dengan waktu bercerita bersama ini yang sudah mulai tergeser dalam pola hidup keluarga. Orang tua ataupun anak-anak lebih banyak berinteraksi dengan media sosial “yang jauh terasa dekat dan yang dekat terasa jauh”, duduk makan bersama jarang dijumpai hingga anak pun orang tua justru lebih terbuka ke dunia maya dengan mengupdate status apa yang di rasakan di media sosial. Ini yang kedepan harusnya menjadi bagian dari evaluasi pola hidup keluarga Kristen.

G. PERCERAIAN

Ungkapan militer kuno mengatakan “menyerah bukanlah pilihan”, demikianlah hendaknya yang diterapkan dalam pernikahan. Sebab ketika Allah menciptakan alam semesta beserta segala isinya, selalu disertai dengan pernyataan “Allah melihat bahwa semuanya itu baik”. Tapi ada pengecualian, Allah melihat manusia pertama itu dan berkata: tidak baik kalau manusia itu (laki-laki) seorang diri saja yang kemudian mencipta manusia berikutnya dengan jenis kelamin yang berbeda (perempuan). Demikianlah laki-laki dan

perempuan dicipta, dipertemukan, bersatu untuk saling menemani dan hal ini baik dalam pandangan Tuhan.

Pernikahan yang pada hakikatnya anugerah Allah menjadi tergeser ketika muncul perceraian. Pasangan berpikir tak lagi ingin tinggal dalam dalam pernikahan yang tak memuaskan hasrat dan kepentingannya bahkan berharap untuk melalui pernikahan ulang yang dibayangkan akan memuaskan dari pernikahan sebelumnya. Munculnya perceraian lalu menikah lagi atau hidup sendiri kembali, pun perselingkuhan, pengkhianatan pernikahan, merupakan kemunduran dari hakikat pernikahan itu sendiri.

Perceraian bukan hanya masalah pasangan yang bercerai, menyerah dan meninggalkan rencana Allah atas pernikahan. Beberapa diantara kita pun turut ambil bagian dalam persoalan itu jika kita tinggal diam, sementara pernikahan-pernikahan di sekitar kita hancur. Keluhan-keluhan yang muncul aku sudah jenuh, aku sudah tidak kuat, aku menyerah, aku tak bahagia lagi, aku tak dapat menyelamatkan pernikahan dlsb. Tak lagi punya keinginan, kekuatan dan harapan untuk mempertahankan pernikahan yang di dalamnya ada komitmen terucap di hadapan Tuhan.

Perceraian merupakan salah satu dari sekian banyak realitas menurunnya moral manusia yang terjadi dalam kehidupan manusia. Kegagalan hubungan suami-istri (sebab) yang menghadirkan keinginan untuk bercerai (akibat). Ini masalah yang rumit karena dalam pernikahan ada pengakuan di hadapan Tuhan (relasi dengan Tuhan dan sesama: keluarga, jemaat dan masyarakat) yang kemudian perceraian berdampak bagi orang yang melakukan dan yang

jadi korban. Ada begitu banyak konsekuensi yang ditanggung ketika memilih untuk bercerai (etis, psikologi, sosial, financial bahkan tumbuh kembang anak). Yang menginginkan dan meminta bercerai sering dianggap sebagai pengkhianat rumah tangga. Kegagalan hubungan suami-istri adalah “sebab”, keinginan untuk bercerai ialah akibat yang menimbulkan lagi dampak dan akibat. Misalnya muncul predikat janda atau duda dan ini sering menimbulkan dampak seperti mereka tidak dihargai lagi karena dianggap pelanggar norma.

Berbeda dengan hukum romawi dan helenis perceraian boleh dilakukan pada prinsipnya oleh kedua belah pihak, baik oleh suami maupun istri (bahkan dulunya ayah). Keterlibatan dan persetujuan dari lembaga tertentu, baik dari pihak lembaga Negara maupun lembaga Agama, tidak diperlukan. Akan tetapi surat resmi seharusnya dibuat. Cara perceraian sangat sederhana. Sementara menurut konsep Yahudi, perceraian ditangani secara rutin dan dianggap sebagai bagian biasa dari interaksi-interaksi di dalam keluarga dan diantara keluarga. Hukum Yahudi mengizinkan suami – dan pada umumnya suami menceraikan pasangannya asalkan melalui bentuk-bentuk ketentuan yang sah (Yes. 50:1, Yer. 3:8). Surat cerai adalah dokumen legal yang memungkinkan masuk dalam pernikahan yang berikut.⁵⁴ Di Indonesia sendiri untuk zaman sekarang perceraian juga diizinkan akan tetapi melalui banyak tahapan dan yang mengeluarkan surat cerai ialah lembaga Negara bukan lembaga keagamaan karena yang mengesahkan perkawinan adalah Negara.

Menceraikan istri sama dengan berzinah (Lukas 16:18; Matius 5:32; Markus 10:11). Dalam tradisi masyarakat Yahudi, istri biasanya hanya menjadi objek keputusan untuk cerai oleh suaminya, karena ungkapan ini tertuju kepada suami (konteks: laki-laki dalam bahaya menjadi seorang pezinah).

Hasil studi Gereja Toraja yang termuat dalam Eklesiologi Gereja Toraja menguraikan perceraian seperti berikut ini:

Bagi orang Toraja, perceraian adalah hal yang disesalkan. Terhadap anak yang lahir atau bertumbuh setelah orangtuanya bercerai, biasa disebut *anak disisarakki dikka'* (kasihan, anak yang hidup dalam perceraian orangtuanya). Karena itu, sadar tentang buruknya akibat dari perceraian, lahirnya kearifan budaya toraja yang berupa perintang bagi kemungkinan perceraian tersebut yaitu *kapa'*. Maksudnya untuk mempersulit terjadinya perceraian. *Kapa'* dibicarakan dan ditetapkan pada saat perkawinan dilaksanakan. *Kapa'* sebenarnya suatu simbol dari komitmen dan harapan bahwa kedua mempelai tidak akan pernah bercerai. Apabila perceraian tidak dapat dihindari, maka sanksi harus diberikan kepada pihak yang melanggar komitmen tersebut (baik pihak istri maupun suami). Jumlah *kapa'* berdasarkan *tana'*, yang merupakan penanda dari status sosial dan terkait langsung dengan kemampuan ekonomi. Secara umum, nilai *kapa'* untuk *tana' bulaan* ialah 12 *ayoka* (12 pasang) atau 24 ekor kerbau; *tana' bassi*: 6 *ayoka* (6 pasang) atau 12 ekor kerbau; *tana' karirung*: 3-4 *ayoka* (3-4 pasang) atau 6-8 ekor kerbau; *tana' kua-kua*: 1 ekor kerbau. Disini terlihat bahwa budaya Toraja menjunjung tinggi pernikahan tetapi menyadari bahwa selalu ada peluang bagi rusaknya pernikahan itu.

Gereja Toraja juga menyadari bahwa perceraian adalah "kemungkinan" yang lahir darisesuatu yang tidak dimungkinkan Gereja Toraja. Sebab sekalipun Gereja Toraja menolak perceraian, namun dalam kenyataan, banyak warga Gereja Toraja yang gagal memelihara rumah tangganya dan berakhir dengan perceraian. Perceraian adalah kegagalan pasangan suami istri untuk menepati janji kesetiiaannya satu terhadap yang lain dalam segala keadaan, yang telah dinyatakan di hadapan Tuhan dan Jemaat, serta ketidakmampuan membangun "apa yang telah dipersatukan oleh Tuhan." Gereja Toraja tegas tidak merestui perceraian. Hanya kematian yang dapat memisahkan pasangan yang telah diberkati nikahnya. Tetapi jika seseorang yang ditinggal mati oleh suami atau istrinya, maka tidak ada keberatan untuk memberkati pernikahannya, sejauh yang bersangkutan menikah dengan seseorang yang juga telah ditinggal mati oleh istri atau suaminya, atau seseorang yang belum pernah menikah. Dalam hal ini penting untuk memeriksa dengan teliti latar belakang calon nikah.

Persoalan muncul jika ada dari pasangan itu atau keduanya, cerai hidup dengan suami atau istrinya. Sikap Yesus menjadi panduan utama dalam soal perceraian. Ketika menjawab pertanyaan orang Farisi bolehkah orang bercerai, Yesus mengutip Kejadian 2: 23-24 dan dengan tegas menjawab, "apa yang dipersatukan oleh Tuhan tidak boleh diceraikan oleh manusia" (Mat. 19:4-7). Lebih jauh Yesus menjelaskan bahwa kalau Musa mengizinkan kamu menceraikan istri itu bukan karena boleh bercerai tetapi karena ketegaran hati kamu. Artinya kalau terjadi perceraian, itu

bertahan bahwa mereka yang sudah menikah dan rusak nikahnya tidak dapat diberkati lagi, maka akan terjadi bahwa banyak pasangan yang hidup sebagai suami istri tanpa nikahnya diberkati oleh gereja.

Pada pihak lain, Peraturan Gereja Toraja saat ini mengatur hal menyangkut pemberkatan nikah kedua, bukan berarti bahwa perceraian dibenarkan atau orang bisa kawin-cerai semauanya. Dengan pengaturan ini tersirat bahwa bagi orang yang telah rusak nikahnya, dan mengakui kesalahannya, anugerah pengampunan dari Allah berlaku baginya. Kegagalan itu justru harus menjadi titik awal untuk membarui diri, terutama dalam membuat komitmen baru dalam pernikahan. Gereja Toraja berjuang dengan penuh kasih, pengharapan mendampingi warganya yang gagal dalam pernikahan. Dapat tidaknya pemberkatan nikah dilakukan bagi calon yang pernah cerai, diputuskan setelah dilakukan penelitian secara saksama, mendalam, dan dalam waktu yang lama oleh Majelis Gereja setempat. Bila Majelis Gereja tiba pada kesimpulan layak nya pemberkatan nikah ulang, maka itu adalah keputusan sebagai sebuah puncak dari proses penggembalaan yang serius dan panjang memuncak pada pertobatan sungguh-sungguh.

Sepintas memahami uraian di atas, memperlihatkan sikap yang kontra antara tegas menolak dengan pemberlakuan anugerah pengampunan dari Allah. Pemberkatan nikah ulang seakan memberi celah kesempatan untuk menikah ulang (keputusan bulat bercerai karna masih ada kesempatan untuk menikah lagi), mengulangi janji yang sama dengan orang yang berbeda. Untuk menghindari pelanggaran yang sama bahkan munculnya masalah baru ketika akan melakukan pemberkatan nikah ulang maka dilakukanlah penelitian (menyingkap kasus mengapa bercerai-proses pendampingan). Akan tetapi sesungguhnya tidaklah bertentangan, seperti Allah Mahakasih namun juga adil dalam pemeliharaan dan pemurnian iman umatNya. Gereja Toraja tidak membenarkan dan tidak mengizinkan adanya perceraian karena hal tersebut bertentangan dengan kehendak Allah sebagaimana juga pengakuan yang dilakukan sebelum menerima pemberkatan nikah kudus dan penekanan kesetiaan dalam kutipan Firman “yang dipersatukan oleh Allah tidak boleh diceraikan manusia”.

Gereja Toraja sebagai lembaga keagamaan yang bersifat gerejawi dan berbadan hukum (TGT Pasal 3, ayat 2) lahir dan tumbuh dalam konteks budaya Toraja. Termasuk dalam menyikapi pernikahan dan perceraian. Gereja Toraja berjalan dalam terang Injil namun juga tidak menutup mata pada budaya yang tidak bertentangan dengan Injil. Misalnya *ma'parampo* (belum bisa tinggal bersama – penegasan ikatan kasih dua insan jenis kelamin berbeda yang serius), pesan melalui *ma'parapa'* bahwa *tallang mamatapi tu laumpasisarakki* (hanya kematian yang dapat memisahkan, kemudian *kapa'* sebagai ikatan untuk konsisten pada pernikahan, dimana ada sanksi yang harus dipenuhi ketika melanggar kesepakatan bersama. *Secara jujur ini hal yang sangat baik, selain terikat dalam janji nikah kudus lewat pengakuan, juga terikat secara adat (kapa') dan pemerintah.* Tiga lembaga yang memperhatikan pernikahan secara baik dan benar akan menghasilkan sebuah pernikahan yang berkualitas jika berjalan bergandengan tangan dan dipatuhi oleh manusia.

H. PENTINGNYA PASTORAL KONSELING DALAM PERNIKAHAN

Pernikahan yang normal diwarnai dengan suka duka hidup, namun terkadang duka mendatangkan luka dan membutuhkan pertolongan dalam hal ini Konseling Pastoral. DR. Julianto Simanjuntak mengatakan bahwa konseling adalah pelayanan bagi anggota jemaat yang hidupnya rusak karena berbagai pergumulan dengan cara memberi kesempatan pada konseli untuk mengeksplorasi (mengenali masalah, mengenali diri), menemukan dan

menjelaskan cara hidup yang lebih baik dan cerdas dalam menghadapi sesuatu.⁵⁵

Lembaga yang pertama dibuat oleh Allah adalah keluarga, dan sekaligus menjadi lembaga yang pertama rusak (Kej. 3) dan butuh pemulihan. Dalam pelayanan Yesus di Perjanjian Baru mujizat pertama dibuat dalam Perkawinan di Kana (Yoh. 2) menyelamatkan pemilik pesta perkawinan awal dari kehidupan satu keluarga. Pemulihan dilakukan oleh Allah sendiri dengan cara menjumpai umatNya dan menggembalakan. Yeheskiel 34:15,16; Mz. 23; Yoh. 10:11; 21:15-19 adalah bagian dari beberapa isi Firman yang menjelaskan kehadiran Allah menggembalakan, memelihara dan memulihkan umatNya. Hal ini yang kemudian menjadi landasan Alkitabiah melakukan Konseling Pastoral bagi umat. Adapun tujuan dan fungsi Konseling Pastoral serta tahapan proses Konseling adalah sebagai berikut.⁵⁶

1. Tujuan Konseling Pastoral:

- a. Membantu koseli mengalami pengalamannya dan menerima kenyataan. Memahami kekuatan dan kelemahan yang ada dalam diri dan tantangan yang dihadapi diluar dirinya.
- b. Membantu konseli mengungkapkan diri secara penuh dan utuh. Konseli dibantu agar dapat dengan spontan, kreatif dan efektif mengekspresikan perasaan, keinginan dan aspirasinya
- c. Membantu koseli berubah, bertumbuh dan berfungsi maksimal.

⁵⁵ DR. Julianto Smanjuntak, *Perlengkapan seorang konselor*, (Tangerang: Yayasan Pelikan, 2019) h.19

Perubahan menuju pertumbuhan yang dinamis, fungsional dan bermanfaat baik bagi orang itu sendiri maupun lingkungannya.

- d. Membantu konseli menciptakan komunikasi yang sehat.

Konseling menjadi sarana latihan bagi konseli untuk komunikasi dengan lebih baik pada lingkungan sekitar.

- e. Membantu konseli bertingkah laku baru.

Konseling menjadi sarana untuk menciptakan dan berlatih tingkah laku baru yang lebih sehat (meninggalkan kebiasaan buruk).

- f. Membantu konseli bertahan dalam situasi baru.

Konseli dapat bertahan pada kondisinya dimasa kini sebagaimana adanya dan akhirnya menerima keadaan dengan lapang dada dan mengatur kembali kehidupannya yang baru.

- g. Membantu konseli menghilangkan gejala disfungsional.

Membantu konseli untuk menghilangkan atau menyembuhkan gejala-gejala yang mengganggu sebagai akibat dari krisis.

2. Fungsi Konseling Pastoral:

- a. Menyembuhkan (Healing)

Dipakai konselor ketika melihat adanya keadaan yang dapat dan perlu dikembalikann kek keadaan semula ataupun mendekati keadaan semula yang bertujuan untuk membantu konseli menghilangkan gejala-gejala dan tingkah laku yang disfungsional sehingga tidak menampakkan lagi gejala yang mengganggu dan dapat berfungsi kembali secara normal.

b. Menopang (sustaining)

Fungsi ini dilakukan ketika konseli tidak mungkin kembali ke keadaan semula. Menopang untuk membantu konseli menerima keadaan barunya, kemudian berdiri diatas kaki sendiri.

c. Membimbing (guiding)

Dilakukan ketika konseli mengambil keputusan tertentu tentang masa depannya.

d. Memperbaiki hubungan (reconciling)

Membantu konseli ketika mengalami konflik batik dengan pihak lain yang mengakibatkan putusnya atau rusaknya hubungan.

e. Memberdayakan (empowering)

Untuk membantu konseli menjadi penolong bagi dirinya sendiri di masa yang akan datang pada waktu menghadapi kesulitan.

f. Mentranformasi (transforming)

Ketika konseli secara individual telah sembuh, persoalannya telah selesai, berdaya dan berguna kembali bagi sesame dan lingkungannya.

3. Tahapan proses Konseling:

a. Menciptakan hubungan kepercayaan.

Tujuannya menciptakan kepercayaan konseli bahwa konselor bersedia masuk dalam kehidupannya, pergumulannya, dapat meny mpan rahasia dan mampu menolongnya.

b. Mengumpulkan data ⇒ mengumpulkan informasi termasuk riwayat

hidup, persoalan, atau gangguan yang dialami konseli.

- c. Menyimpulkan sumber masalah (diagnosa)
- d. Membuat rencana tindakan
- e. Tindakan \Rightarrow tindakan pertolongan
- f. Mengkaji ulang dan evaluasi \Rightarrow menilai proses dan hasil akhir.
- g. Memutuskan hubungan-terminasi

Carl Rogers dalam kutipan Dr. Julianto Simanjutak mengatakan bahwa, semua masalah berakar pada suatu kegagalan untuk menjadi diri sendiri, ketidakmampuan mengaktualisasikan diri.⁵⁷ Sebab itu peran konselor adalah membantu konseli untuk menemukan potensi yang dimiliki, agar dengan potensi itu, konseli dapat menyelesaikan masalahnya, karena telah mampu mengaktualisasikan dirinya secara penuh. Dengan kata lain, yang menyelesaikan masalah adalah orang yang bermasalah itu sendiri.